

URBAN CATWALK

Budaya *Fashion* di Jalanan Dalam *Street Fashion Photography*



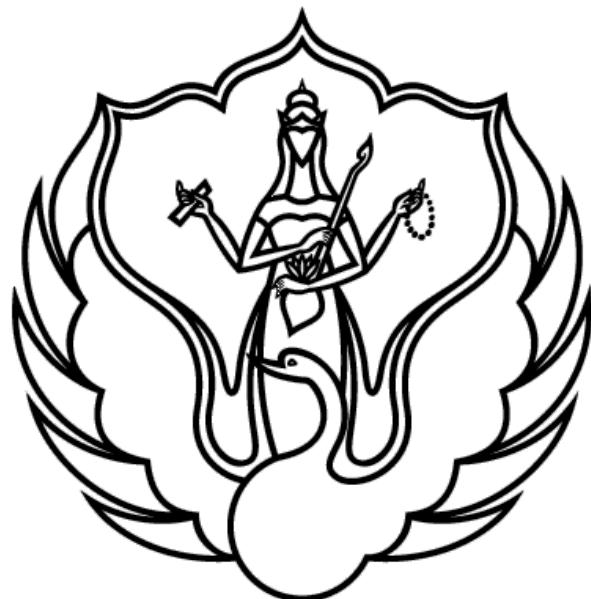
Pertanggungjawaban Penulisan Ujian Akhir
Program Magister Penciptaan Seni Fotografi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh:
Silviana Amanda Aurelia Tahalea
NIM. 092 0344 411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

URBAN CATWALK

Budaya *Fashion* di Jalanan Dalam *Street Fashion Photography*



JURNAL ILMIAH

Oleh:
Silviana Amanda Aurelia Tahalea
NIM. 092 0344 411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

URBAN CATWALK

Budaya Fashion di Jalanan dalam Street Fashion Photography



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD **Drs Subroto Sm., MHum**
Pembimbing Utama Penguji Ahli

Dr Rina Martiara, MHum
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Profesor Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 195610191983031003

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 7 Juli 2011
Yang membuat pernyataan

Silviana Amanda Aurelia Tahalea
NIM: 092 0344 411

URBAN CATWALK
‘Fashion on the Street’ Practice in Street Fashion Photography
Written Project Report
Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2011

By **Silviana Amanda Aurelia Tahalea**

ABSTRACT

Initially in fashion, photography was being used only to document products designed by fashion designers. However, over the years, documenting fashion has evolved into an independent product of art – *fashion photography* – which not only constitutes a raw documentation, but also gives a priority to high aesthetics values. The continually evolving style of *fashion photography* is automatically following the fashion trends of the current times hence in a result, the photographs taken by a fashion photographer always represent the fashion of the period they were taken in. More broadly, fashion itself is a form of communication, and it often determines one’s identity. Those factors then are represented in *fashion photography*.

The Jakarta street fashion has become an unique phenomenon, which from day to day is getting more and more visible in everyday life of ‘modern’ and fashionable people. The street constitutes an interesting arena, as well as contextual urban space: it becomes a studio for photographers, and in the same time it signifies a catwalk for fashion enthusiasts. Nowadays, fashion image is no longer designed to depict professional fashion models, but it also shows an everyday fashion trends *performed* by the society.

In this thesis, *Sudirman Street* has become a main setting, mostly because it constitutes one of the most crowded and famous streets in Jakarta City. It is both business and economic center, as well as a perfect spot for shopping. Moreover, its uniqueness lays in its diversity: it is a famous place of hangouts for the people with various social, educational and economic backgrounds, and that’s why it best represents the lifestyles, including the fashion, of Jakarta City dwellers. By proposing aesthetic values combined with the postmodern issues, this work of art is an attempt to introduce fashion and the lifestyle in the context of *Sudirman Street*.

Keywords: Fashion, Fashion Photography, Street Fashion, and Identity

**URBAN CATWALK
BUDAYA FASHION DI JALANAN
DALAM STREET FASHION PHOTOGRAPHY**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011

Oleh **Silviana Amanda Aurelia Tahalea**

ABSTRAK

Awalnya di dunia *fashion*, fotografi digunakan hanya sebatas mendokumentasikan produk-produk hasil rancangan desainer. Namun berselang beberapa tahun, foto-foto dokumentasi ini menjadi karya seni yang independen – *fashion photography*. Karya seni ini tidak hanya berupa dokumentasi mentah, tetapi juga mengedepankan kualitas estetisnya. Perkembangan yang terjadi pada *fashion photography* selalu mengikuti perkembangan tren fashion dari waktu ke waktu, oleh karenanya foto-foto yang dihasilkan oleh fotografer *fashion* selalu mewakili tren *fashion* pada periode tertentu. Lebih luas lagi, *fashion* merupakan suatu bentuk komunikasi dan sebagai identitas bagi yang mengenakannya. Inilah yang kemudian juga direpresentasikan dalam *fashion photography*.

Fashion yang bisa diamati di sepanjang jalanan di Jakarta merupakan suatu fenomena yang unik, dan semakin hari semakin terlihat dalam kehidupan penduduknya yang terkesan ‘modern’ dan modis. Jalanan merupakan arena yang menarik, terutama dalam konteks ruang urban; ruang yang menjadi studio bagi fotografer, sekaligus menjadi *catwalk* bagi penggemar mode. Sekarang ini, imej *fashion* tidak lagi hanya menggambarkan model *fashion* professional, melainkan juga memperlihatkan tren *fashion* sehari-hari yang ‘dipertunjukan’ oleh masyarakat.

Pada tesis ini, Jalan Sudirman menjadi tema utama, yang merupakan salah satu pusat kesibukan dan jalanan yang terkenal di Kota Jakarta. Selain sebagai sentra bisnis dan ekonomi, di jalanan juga merupakan tempat terbaik untuk berbelanja. Keunikannya terletak pada keberagamannya. Jalanan ini adalah tempat berkumpul yang disukai oleh masyarakat Jakarta yang memiliki bermacam latar belakang; pendidikan, ekonomi. Oleh karenanya jalanan ini adalah tempat yang mampu menunjukkan gaya hidup, termasuk *fashion*, dari warga kota Jakarta. Dengan mengedepankan nilai estetis dan menyandingkannya dengan isu-isu posmodernisme, karya ini diharapkan mampu menjadi satu karya yang merepresentasikan *fashion* dan gaya hidup yang kontekstual di Jalan Sudirman.

Kata kunci: *Fashion, Fashion photography, Street fashion, dan Identitas*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu. Tugas Akhir yang berjudul “URBAN CATWALK” ini bukan hanya sebagai foto fashion saja, namun lebih menguraikan gaya berpakaian masyarakat ibukota yang melewati jalan Sudirman, dimana jalan ini merupakan pusat kota, pusat niaga dan pusat perkantoran. Orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, dengan bermacam kepentingan pun ada di Jalan Sudirman, sehingga *style fashion* yang ditemukan dapat lebih beragam sehingga kawasan itu dapat mencerminkan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang tinggal di kota Jakarta dan keragaman Jl. Sudirman memungkinkan saya untuk mengekplorasi ide penciptaan karya fotografi ini.

Dalam proses perwujudan karya ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus atas penyertaan-Nya setiap hari.
2. Bapak Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD selaku pembimbing utama tugas akhir ini.
3. Bapak Profesor Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Segenap karyawan dan civitas akademika Pascasarjana ISI.
5. Papa Johnny Alexander Tahalea dan mama Brigita Margareth yang memberikan dorongan moril maupun materil.

6. Adik-adik Monita Angelica Maharani, Michelle Agnes Samantha, Randy Christian Alexander atas semangatnya.
7. Teman-teman Pascasarjana ISI, Dewi Bukit, Theresia Agustina, FX Damar Jati, Kaja Dutka, Nisaul Aulia, Putu Sinar Wijaya, Wahyu Indira, Bambang Mardiono, Tanto Hartoko, Romy Setiawan, Ibrahim Se, Dedy Sufriadi, dan lain-lain yang telah membantu selama proses penciptaan Tugas Akhir saya.
8. Segenap teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Besar harapan saya, bahwa karya saya ini dapat diapresiasi dengan baik. Saya menyadari karya “URBAN CATWALK” ini jauh dari sempurna, untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan Tugas Akhir saya ini.

Penyusun,

DAFTAR ISI

Lembaran Pengesahan	i
Lembaran Persembahan	ii
Lembaran Pernyataan	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Foto	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan Seni	01-09
B. Rumusan Ide Penciptaan	09-11
C. Orisinalitas/Keaslian	11-14
D. Tujuan dan Manfaat	14-15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	16-23
B. Landasan Penciptaan	24-44
C. Tema/Ide/Judul	45-47
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi	49-51
B. Eksperimentasi	51-52
C. Proses Pembentukan	53-55
D. Realisasi Konsep	56-59
E. Penyelesaian	59-60
BAB IV ULASAN KARYA	
Karya 1 – 20	63-90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91-92
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	94-95
1. Poster	97-98
2. Undangan	99-100
3. Katalog	101-102
4. Dokumentasi	103-105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	17
Gambar 2	18
Gambar 3	18
Gambar 4	19
Gambar 5	20
Gambar 6	21
Gambar 7	21
Gambar 8	21
Gambar 9	21
Gambar 10	22
Gambar 11	22
Gambar 12	23
Gambar 13	23
Gambar 14	24
Gambar 15	53
Gambar 16	54
Gambar 17	54
Gambar 18	55
Gambar 19	59
Gambar 20	59
Gambar 21	60
Gambar 22	60
Gambar 23	60
Karya TA #1	64
Karya TA #2	65
Karya TA #3	66
Karya TA #4	67
Karya TA #5	68
Karya TA #6	70
Karya TA #7	71
Karya TA #8	72
Karya TA #9	74
Karya TA #10	76
Karya TA #11	78
Karya TA #12	79
Karya TA #13	80
Karya TA #14	81
Karya TA #15	82
Karya TA #16	83
Karya TA #17	83
Karya TA #18	85
Karya TA #19	87

Karya TA #20	88
Karya TA #21	89
Karya TA #22	90

URBAN CATWALK

Budaya *Fashion* di Jalanan Dalam *Street Photography*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia fotografi hari ini, telah banyak mengalami kemajuan dan lompatan eksistensi baik dari segi teknik dan pencapaian visual, makna dan fungsi seiring dengan terus berkembangnya teknologi. Dari yang semula rumit dan butuh kecermatan dan kemampuan hingga ke era ketika semuanya serba mudah, siapapun, kapan pun dapat segera menekan tombol *shutter* dan segera mengabadikan segala sesuatu yang menarik perhatian ataupun yang tidak. Membekukan hal-hal yang indah dan menarik adalah hal biasa, akan tetapi membekukan hal-hal yang tidak menarik dan menjadikannya menarik, itulah fotografi yang melibatkan tidak hanya teknis dan alat tetapi juga berkaitan dengan aspek ideologi, ekspresi, makna, dan fungsi.

Hal yang mendasar dari peristiwa memotret adalah merekam segala sesuatu yang objektif. Seperti yang dikatakan oleh Seno Gumira (2002:1) bahwa “Teknologi fotografi memang dilahirkan untuk memburu objektifitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.”

Dalam dunia *fashion*, fotografi adalah salah satu media yang penting dalam mengabadiakan lekuk dan liuk tubuh yang dibalut oleh busana dan aksesoris yang melengkapinya. Menurut Malcolm Barnard, Fashion merupakan fenomena budaya dalam komunikasi, fashion sesungguhnya berucap banyak tentang pemakainya.

The fashion photograph is not just any photography, it bears little relation to the news photograph or to the snapshot, for example: it has its own unit and rules, within photographic communication, it form a spesific language which no doubt has its own lexicon and syntax, its own banned or approved 'turn of phrase'. (1985: 5)

Image photographic memegang peranan yang penting dalam mendefinisikan budaya fashion secara global dan menghubungkan ruang yang sama sekali tidak berhubungan. Hal ini sering diartikan sebagai penentu di balik fashion system, dengan orang-orang yang ahli di bidang kebudayaan dan pakar di creative industry yang mengklaim bahwa fotografi adalah sebagai penanda utama fashion. Fashion photography terdiri dari banyak bidang (editorial, *advertising*, *beauty*, potrait, *documentary* dan lain-lain) dan melibatkan banyak sekali individu kreatif serta pengusaha (*stylish*, *photographer*, model, biro iklan, *make up artist*, dan lain lain) yang mempunyai visi yang sama.

Perkembangan fashion, model busana, rancangan pakaian, gaya kostum di tanah air mencapai titik yang mengesankan sekaligus menggelisahkan, ketika jalan-jalan dihiasi dengan iklan yang menawarkan model terkini, *shopping mall* dan pusat perbelanjaan dipenuhi dengan display model mutakhir, etalase toko,

outlet dan butik dipajang busana dengan corak, model dan warna yang sengaja dirancang untuk merangsang cita rasa konsumen.

Street fashion merupakan gaya berpakaian yang lahir dari jalanan oleh si pejalan kaki, mereka adalah kelompok komunitas buah dari perkembangan gaya hidup suatu subkultur yang memiliki karakteristik *fashion* yang unik dan tidak terdikte oleh tren yang menggambarkan sebuah sikap yang menjadi gaya hidup. *Street fashion* di Indonesia sedikit banyak mengadaptasi dari *street fashion* negara lain, yang bisa dipertimbangkan sebagai kiblat, sebut saja London, Tokyo, Berlin dan New York. Di sana pengunjung bisa terhibur hanya dengan menonton pejalan kaki lokal berlalu lalang.

Di kota-kota besar di Indonesia belakangan ini, *fashion on the street* sudah dapat menjadi panutan berbusana, dan *fashion on the street* sudah mulai membudaya dengan gaya yang berbeda, ada *punk*, *emo*, *vintage*, *skater*, *retro*, *preppy*, dan lain-lain. Pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi, oleh karena “memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, berarti mendefinisikan dan menggambarkan diri kita sendiri” (Lurie, 1992: 5). *Fashion* dapat dimetaforikan sebagai “kulit sosial dan budaya kita” (*our social and cultural skin*) (Nordholt, 1997:1). *Fashion* juga dapat dipandang sebagai “perpanjangan tubuh”, meskipun bukan sungguh-sungguh merupakan bagiannya. *Fashion* tidak hanya menghubungkan tubuh dengan dunia sosial tetapi juga memisahkan keduanya (Wilson, 1985: 3).

Ide dasar penciptaan karya ini sebenarnya bermula dari fenomena *street fashion* yang semakin membudaya di Jakarta dan semakin terlihat didalam keseharian kehidupan modern yang semakin *fashionable*. Jakarta sendiri merupakan sebuah kota metropolitan yang terbesar di Indonesia. Semua orang mulai dari artis, seniman dan selebriti lainnya semua berkumpul disini. Jadi secara garis besar, kota Jakarta merupakan kiblat *fashion* di tanah air.

Jalan merupakan konteks yang menarik untuk *fashion* sebagai tempat untuk menggantikan posisi studio bagi para fotografer dan *catwalk* bagi para penggemar *fashion*. Image *fashion* tidak lagi hanya diperuntukan bagi figur model profesional. Sekarang ini *fashion* adalah seting kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Di pinggir jalan, di trotoar kota besar sekarang ini kita seperti disuguhkan pagelaran *fashion*, karena semua orang berpakaian serba modis dan trendy. Masyarakat tentu terinspirasi dari majalah *fashion* yang mereka baca atau dari pagelaran *fashion* yang mereka saksikan. Mereka lalu membawa inspirasi itu ke jalanan, tempat di mana mereka menghabiskan sebagian besar dari waktu mereka. Mereka seperti sedang berada di *catwalk* sebuah pagelaran *fashion* atau seperti baru saja keluar dari “*fashion spread*” (semacam rubrik *fashion*) sebuah majalah *fashion*. Mereka dengan sengaja dan sadar berbusana dengan sangat *stylish* mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki sewaktu keluar rumah dan mengacu pada trend kekinian.

Street fashion dan elemen budaya pasar juga telah menghapuskan perbedaan kelas sosial karena kita tidak bisa lagi membedakan kelas sosial para pecinta *fashion* yang tampil secara *fashionable* di jalan. Kita tidak dapat membedakan apa jabatan mereka di kantor karena mereka semua berpakaian hampir sama. Tidak ada batasan untuk sebutan *fashionable*, seseorang menjadi *fashionable* jika apa yang dipakainya dapat mempresentasikan dirinya secara unik di mata orang lain sekaligus mengandung unsur kekinian.

Dulu masyarakat pecinta *fashion* berkiblat pada majalah dan apa yang mereka lihat di pagelaran busana, tetapi karena apa yang terlihat di sebuah “*fashion spread*” dan peragaan busana ini sering kali bukan merupakan busana *casual* melainkan “adi busana” maka masyarakat mulai memutuskan untuk memodifikasi apa yang sudah mereka lihat di majalah dan pagelaran busana dan menyesuaikannya dengan kepribadian mereka, lalu mengenakannya dalam keseharian mereka. Mereka membawa seni tinggi dari para *designer* ke jalanan dan menjadikannya sebuah tren baru. Fenomena ini lalu dibawa kembali oleh para *designer* dan media ke panggung pagelaran dan kedalam majalah. Belakangan ini banyak pagelaran busana yang menghadirkan busana yang lebih *ready to wear* dan *casual*. Di media, sebuah “*fashion spread*” banyak mengambil suasana jalan sebagai latar belakang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sebuah karya seni tercipta karena didorong oleh adanya tujuan tertentu dan dinilai berhasil bila karya seni yang dihadirkan dapat menunjang tujuan keberadaanya secara sangkil dan mangkus. Dalam kata lain ide atau gagasan disebut sebagai “*artistic inspiration*” atau “*artistic creativity*”. (Hofstudler & Khuns, 1964:53) yang mana disebutkan bahwa dalam setiap gagasan atau ide manusia tertentu memiliki kekhasannya tersendiri dan bisa berupa apa saja, tetapi bagi setiap pencipta karya seni maka ide yang dimaksud tentunya yang bernilai dan bermuatan hal-hal kreatif estetis.

Street photography merupakan jenis fotografi yang mengkhususkan pengambilan gambar secara *candid* tentang aktivitas kehidupan masyarakat urban. Memang *street photography* tidak mengarah pada persoalan sosial, melainkan lebih bertumpu pada dinamika kehidupan masyarakat urban. Determinasi itu menghindari *overlapping* dalam deskripsi fotojurnalistik. Karakteristik *street photography* tentu lebih menekankan pemotretan subjek apa adanya, tanpa mengarahkan, bahkan lebih bersifat *snapshot*. Unsur kejelian, selektivitas dalam memilih objek, sangat dibutuhkan, sementara menunggu merupakan waktu terberat untuk mendapatkan *decisive moment*. Sementara itu, sifat momen, pilihan arah cahaya, bentuk geometris, dan warna menjadi bagian yang juga ditekankan pada foto ini.

Hal yang menarik dari *Street Photography* adalah setiap frame foto adalah *limited edition*. Satu *shot* dan itu saja yang kita dapat, tidak ada latihan, tidak ada *re-shot*. Jalanan adalah kanvas kosong kita, dan properti yang kita gunakan

adalah pergerakan yang tidak terduga oleh orang asing dan ekspresi impulsif yang menyenangkan dari keanehan kehidupan sehari-hari.

Untuk karya Tugas Akhir “URBAN CATWALK” ini, penulis ingin mengangkat fenomena *street fashion* di Jakarta. Menurut penulis, banyak hal yang menarik dalam kehidupan urban di perkotaan, tempat masyarakat menjadi elemen penting dalam representasi visual. Setiap kota punya tipikal kehidupan dan bangunan fisik berbeda-beda. Kehidupan kota divisualisasikan dengan keindahan sekaligus kebalikannya. *Fashion* sendiri dapat diartikan berbagai macam, sesuai dengan persepsi dan perseptif kita masing – masing. Hal inilah yang menjadi ketertarikan saya untuk bicara mengenai kekuatan *fashion*, *fashion* sendiri dapat diartikan bagian dari identitas perubahan era atau zaman. Dan dalam konsepsi lain *fashion* sendiri juga dapat didefinisikan sebagai gaya hidup atau identitas seseorang didalam lingkungannya. *Fashion* memang terus berkembang sesuai tuntutan jaman dan memang dalam kondisi yang selalu dinamis. Namun, kondisi *fashion* ternyata ada juga yang tidak mengalami perkembangan. Hal ini dikatakan sebagai *fashion old school* atau kondisi *fashion* yang memang tidak akan mengalami perubahan model.

Meski jaman telah berubah. Sebagai contoh kategori *fashion* yang termasuk *old school* ini seperti busana Raja Inggris atau Busana para petinggi Keraton di Indonesia. Pada bagian *fashion* ini memang tidak mendapat tuntutan untuk berubah karena pengertian *fashion* yang dimaksud sebagai simbol kemuliaan atau lambang besar sebagai identitas suatu tatanan sosial dan kultural.

Menarik jika kita bayangkan apabila busana dari keraton berubah – ubah tiap jaman atau bahkan berubah tiap masa kepemimpinan.

Penulis memilih pusat kota, khususnya Jl. Sudirman karena jalan Sudirman merupakan salah satu pusat kegiatan di Jakarta. Mulai dari sentra bisnis, pusat niaga, pusat perbelanjaan bisa ditemui di Jalan Sudirman. Orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, dengan bermacam kepentingan ada di Jalan Sudirman sehingga *style fashion* yang ditemukan dapat lebih beragam.

Mencerminkan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang tinggal di kota tersebut dan Jakarta sebagai ibukota merupakan kiblat *fashion* bagi masyarakat Indonesia. Bagi penulis tidak ada perasaan yang lebih menggembirakan daripada berada di saat dan waktu yang tepat lalu menangkap insights seseorang lainnya dalam waktu singkat yang membekas atau berkesan menurut penulis dalam bentuk sebuah foto.

Setiap karakter dalam sebuah kenyataan sehari-hari menceritakan sebuah cerita, dan sering kali cerita mereka tercermin dari apa yang mereka pakai, karena apa yang mereka pakai penting untuk kepribadian mereka. Apakah *high end* atau pasar massal, *fashion* adalah kinerja harian identitas dan subjektivitas. *Street fashion* menceritakan sebuah narasi pribadi tentang fantasi, mimpi, ketakutan maupun perjuangan seseorang. Penulis ingin menunjukkan tidak hanya betapa pentingnya *fashion* dalam kehidupan sehari-hari tapi juga menunjukkan bagaimana dampaknya terhadap cara kita memahami kota-kota dan lingkungan kita.

Fashion menjadi penting karena menunjukkan bahwa pola pikir kita modern dan fleksibel, segala sesuatu yang kita kenakan menyampaikan maksud tertentu dan membuat yang mengenakan pakaian tersebut dapat dimengerti hanya dengan sekali lihat oleh orang yang melihatnya.

Pakaian tidak hanya kebutuhan merupakan tetapi pakaian juga merepresentasikan kebudayaan dan kepercayaan mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi cara berpakaian seseorang sesuai dengan keadaan pada saat itu. Faktor-faktor tersebut termasuk daerah tempat tinggal, kepercayaan, iklim dan gender. Waktu atau era atau zaman juga merupakan faktor penting dalam perubahan *fashion*. Oleh karena itu, pakaian seseorang adalah rata-rata komunikasi dengan dunia luar. Ini adalah cara memberitahu orang-orang tentang "negara" dan "status" si pemakai baju tersebut dan mode tidak hanya membawa pesan, juga dapat menciptakan sebuah "pesan-pesan" yang diperlukan oleh situasi orang tersebut menemukan dirinya masuk ini dapat hanya dibuktikan dengan menganalisis reaksi orang-orang di jalan pada orang-orang yang berbeda mengenakan jenis pakaian.

Seiring perubahan era, beberapa jenis pakaian menjadi lebih dari sekedar penghangat dan pelindung tubuh, beberapa jenis pakaian menjadi penanda sebuah zaman yang berkaitan dengan kebudayaan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Coco Chanel,

“Fashion is not something that exist in dresses only. Fashion is in the sky, in the street, fashion has to do with ideas, the way we live, what is happening.”

Seperti setiap orang milik budaya tertentu dan memiliki hak untuk mengungkapkan itu, identitas pribadi kadang-kadang dapat digantikan oleh identitas budaya. Identitas budaya adalah jenis identitas yang berhubungan dengan budaya tertentu atau kelompok yang terpisah. Pakaian dalam hal kebudayaan adalah untuk mengungkapkan baik akar sejarah dari seseorang atau akar sejarah kelompok yang dimiliki seseorang. Mendemonstrasikan suatu milik sebuah komunitas budaya tertentu adalah hak bebas setiap orang seperti orang menyatakan siapa mereka. Berbicara tentang budaya adalah mungkin untuk menyebutkan bahwa sekarang ada "budaya material" yang mendikte cara-cara sendiri dan kode berpakaian [Crane 51]. Pembebasan budaya dari pembatasan membuat perkembangan fashion budaya meningkat drastis.

C. Keaslian /Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian merupakan hal yang penting dalam penciptaan karya seni. Orisinalitas merupakan tuntutan dalam mencipta karya seni dewasa ini, terutama dari segi ide dan gagasan atau konsep penciptaan. Hal ini merupakan syarat mutlak agar ada perbedaan antara karya seniman satu dengan seniman yang lainnya. Orisinalitas merupakan cermin kemampuan sorang seniman dalam mencipta sesuatu yang kreatif.

Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya yang lainnya (Susanto, 2002: 81). Pada dasarnya setiap hasil karya seni manusia adalah orisinal

atau asli karena menurut karakternya, suatu karya seni tidak dapat ditiru. Setiap manusia mempunyai emosi yang dirasakan. Biasanya emosi ini hanya dibiarkan begitu saja tanpa bisa dikeluarkan selain dengan bahasa verbal. Namun dalam seni rupa ternyata emosi ini menyimpan gudang ide yang dapat menghasilkan karya-karya yang menarik. Dalam wacana kritik seni, kemurnian ekspresi emosional dan kesempurnaan estetik mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak jarang seniman seperti menjalani sebuah misteri emosi yang tidak akan pernah diketahui oleh siapapun dalam setiap berkarya. Walaupun begitu seniman tetap mengharapkan publik bisa membaca misteri kesenimanannya dengan bantuan kuratorial karya seni.

Pengalaman mental, proses pembelajaran, proses melihat, proses mendengar, perasaan dan inspirasi secara prinsip adalah hal yang unik dan pasti akan berbeda pada diri tiap orang. Hal serupa juga dikatakan oleh Ansel Adams bahwa setiap frame yang dihasilkan oleh seorang fotografer, membawa serta foto-foto yang pernah kita lihat, membawa pengalaman dan pendidikan yang pernah kita dapat. Pengalaman dan pendidikan yang didapat oleh setiap orang pasti berbeda jadi secara otomatis karya setiap orang pun pasti orisinal.

Karya “URBAN CATWALK : Budaya *Fashion* di Jalanan Dalam *Street Fotografi*” ini merupakan karya yang orisinal dari segi konseptual atau ide. *Fashion* sebagai *lifestyle* di Jakarta untuk menunjukkan pentingnya *fashion* dalam kehidupan sehari-hari dan juga menunjukkan bagaimana dampaknya terhadap cara kita memahami kota dan lingkungan kita sudah merupakan bentuk ide atau

gagasan yang orisinal. Dan dari perjalanan proses pemotretan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan juga beberapa insight seperti gaya berpakaian orang-orang di Jl. Sudirman terbagi sesuai dengan jenis usaha yang ada di sentra bisnis tersebut. Misalnya di Jl. Sudirman yang dekat dengan daerah senayan cara berpakaian orang-orangnya lebih stylish dan sporty karena ada beberapa pusat perbelanjaan dan stadion olah raga. Di daerah SCBD (Sudirman Centra Business District) gaya berpakaiannya lebih rapih dan high class karena banyaknya perusahaan asing dan hotel bintang 5. Di daerah setiabudi dan karet cara berpakaianya lebih seragam dan santai walaupun rapih, karena lebih banyak perusahaan lokal dan usaha perbankan.

Ditinjau dari segi bentuk, mungkin sulit menemukan foto yang orisinal, menurut Sontag (2005:10) *everything has been photographed*. Oleh karenanya kita tidak bisa lagi menentukan atau memilih apa yang ingin kita lihat, karena foto-foto sudah berada disekeliling kita dan mengikuti kita, tetapi hal yang menarik dari *Street Photography* adalah setiap *frame* foto adalah *limited edition*. Satu shot dan itu saja yang kita dapat, tidak ada latihan, tidak ada *re-shoot*.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan
 - a. “URBAN CATWALK” dapat menjadi dokumentasi untuk trend yang sedang berlangsung di Jakarta sekarang ini secara visual.
 - b. Memberikan kemungkinan baru dalam proses kreatif berkarya fotografi.

- c. Menciptakan karya fotografi yang mengandung nilai humanisme sekaligus estetis.
2. **Manfaat Penciptaan**
- a. Karya ini diharapkan mampu memperkaya khazanah fotografi Indonesia yang didasarkan pada perkembangan street fashion fotografi.
 - b. Karya ini mampu memicu kreativitas gagasan dan memacu kualitas penciptaan karya fotografi tanpa harus terkungkung dalam kaidah-kaidah yang ada, khususnya wujud bahasa fotografi.
 - c. Karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan dunia fotografi kita.

II. **KONSEP PENCIPTAAN**

A. **Kajian Sumber Penciptaan**

Untuk lebih memantapkan konsep penciptaan dalam membentuk struktur karya dengan landasan yang kuat, perlu dilakukan kajian terhadap sumber-sumber acuan sehingga dapat membangkitkan pengalaman-pengalaman estetik. Pengalaman tersebut diharapkan dapat mendorong emosi dan daya imajinasi

kreatif. Adapun sumber referensi yang dijadikan acuan berupa sumber kepustakaan, pengamatan terhadap karya atau tulisan atau objek tertentu yang memberikan stimulus imajiner dalam menciptakan sebuah karya seni.

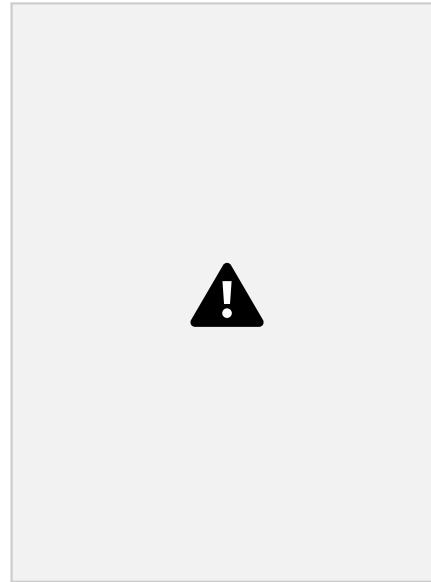
Dalam karya ini penulis juga banyak terinspirasi dari segi citra-citra visualnya oleh beberapa seniman seperti :

1. Ronya Galka

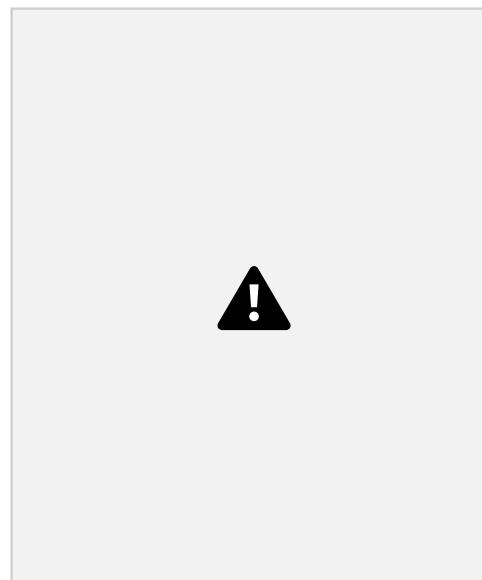
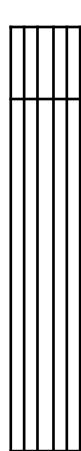
Seorang fotografer wanita yang berasal dari Jerman lalu hijrah ke London pada tahun 1994 dan sejak saat itu ia mulai jatuh cinta pada *urban photography* dan mulai mengembangkan keahliannya untuk menggali cerita kehidupan yang unik dan tidak bisa dari kehidupan di sekelilingnya.

Setiap *frame* yang diambil begitu terasa intim dengan kehidupan masyarakat *urban*. Karyanya sering kali begitu rasional sekaligus tidak biasa sehingga menimbulkan emosi dan terkaan-terkaan dari penikmat fotonya.

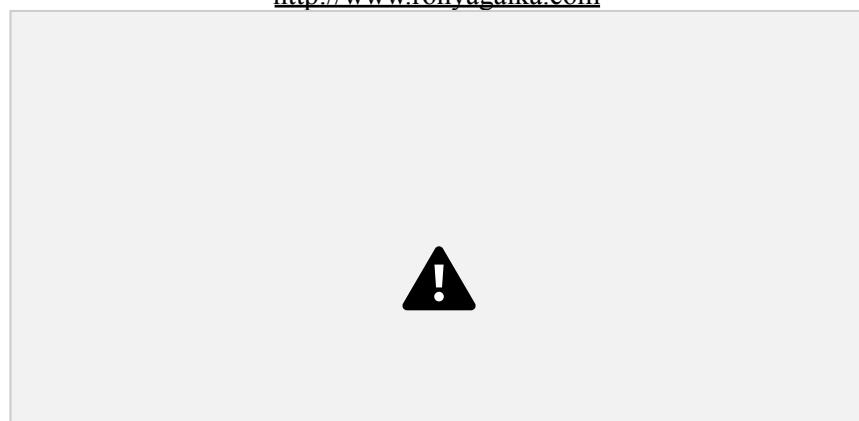
Hal-hal yang khas dari foto-foto Ronya Galka adalah subjek foto sering kali dianalogikan dengan binatang untuk judulnya. Yang menjadi ketertarikan saya pada foto-foto yang dihasilkan Ronya Galka adalah disetiap fotonya juga kebanyakan menangkap bayangan sebagai objek utamanya dibandingkan dengan manusianya. Hal ini membuat kita sebagai penikmat foto seperti dapat melihat sisi lain dari objek yang diambil. Bayangan yang sebelumnya tidak menjadi hal yang penting menjadi bagian yang penting.



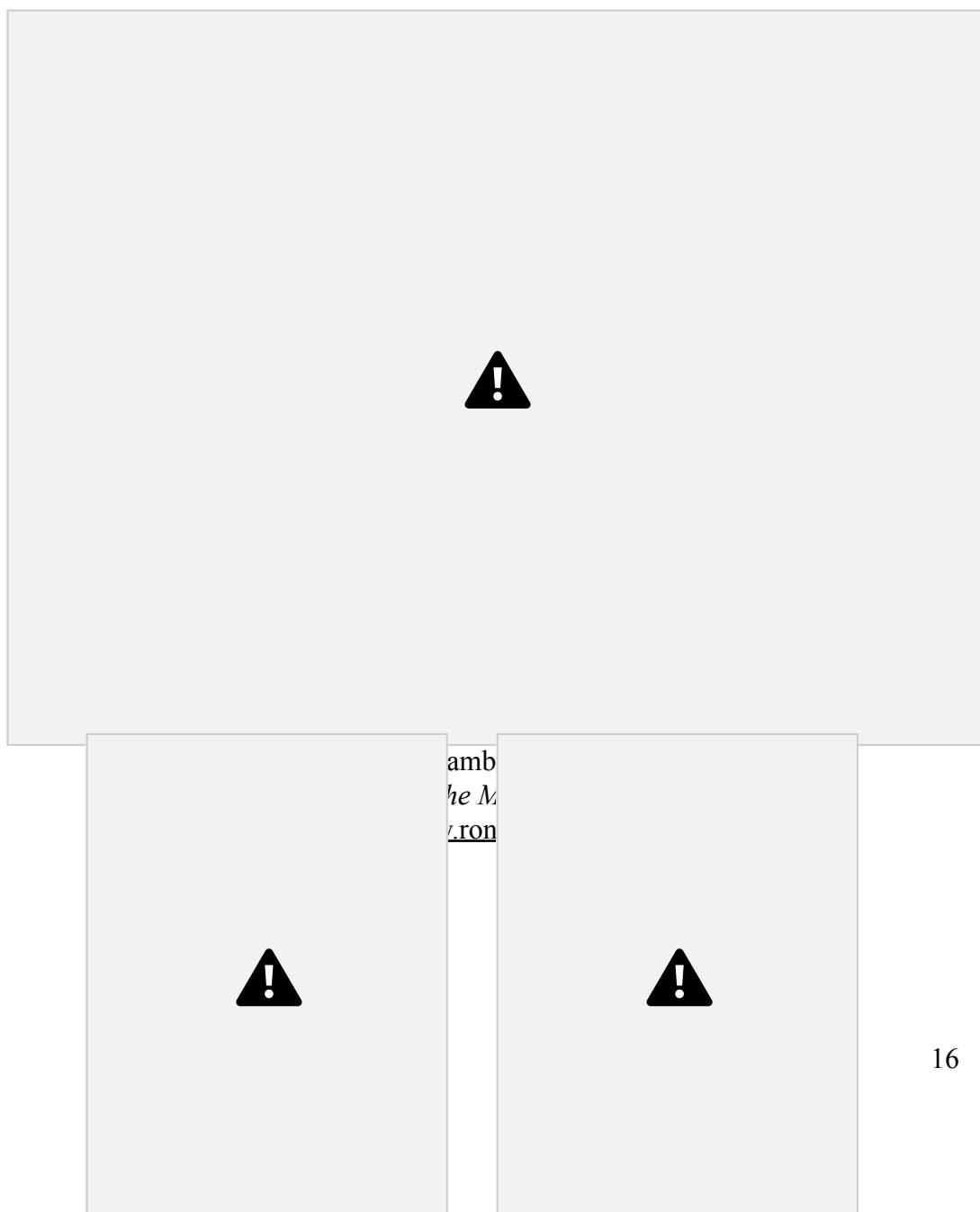
Gambar 1
Ronya Galka, “*Superhero relay*”
<http://www.ronyagalka.com>

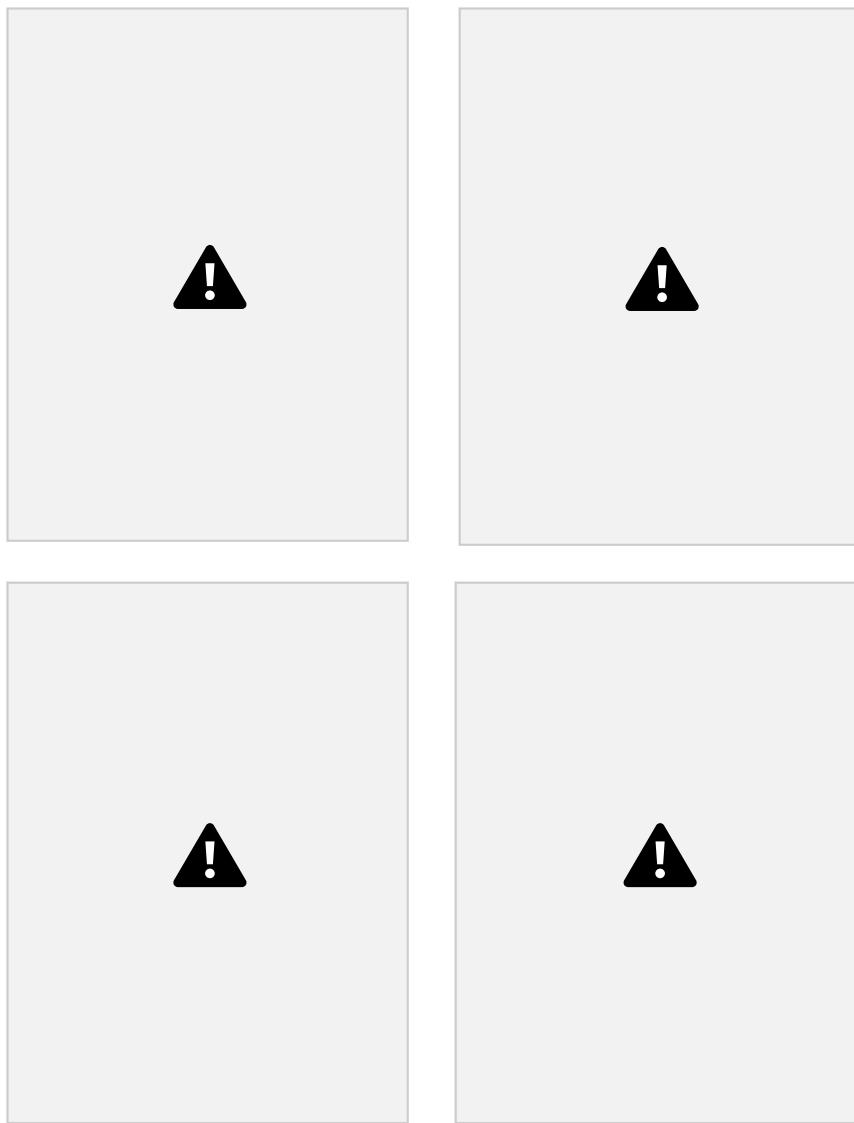


Gambar 2
Ronya Galka, “*It must be Monday morning*”
<http://www.ronyagalka.com>



Gambar 3
Ronya Galka, “*The Rat Race*”
<http://www.ronyagalka.com>





Gambar 5
Ronya Galka, “*Life is like ridding a bicycle*”
www.ronyagalka.com

2. Scott Schumman

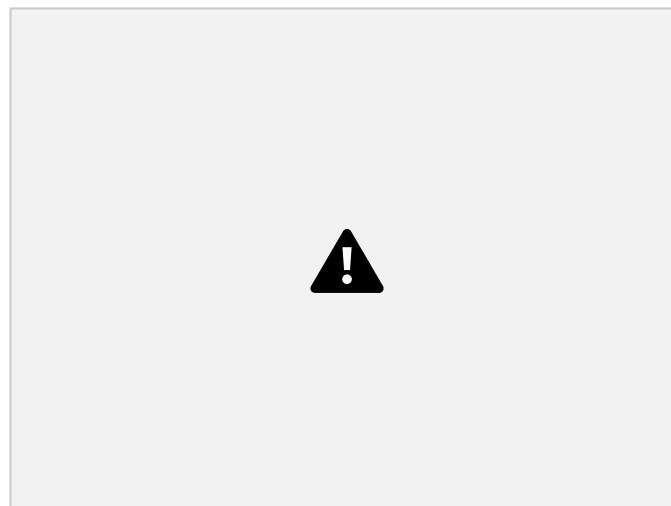
Scott Schuman seorang fotografer, juga dikenal sebagai The Sartorialist, ia memulai mulai *blog eponymous*-nya empat tahun lalu dan sejak itu telah mengumpulkan basis penggemar yang sangat loyal dan setia. Ia telah menerima berbagai penghargaan dan telah di nobatkan sebagai *#1 Fashion and Influencer Photography* dalam *American Foto* pada tahun 2008 majalah Time Design 100. Pada tahun 2009 ia terdaftar sebagai satu dari 100 Perusahaan Orang Paling Kreatif dalam Bisnis.

Scott Schuman mempunyai kemampuan unik untuk melihat tren dan fashion di jalan untuk menjadi sebuah editorial dan iklan didorong oleh sudut pandang demokrasinya pada mode. Selain itu Scott telah menjadi banyak dicari karena pendapatnya tentang gaya dan tren dalam industri fesyen.

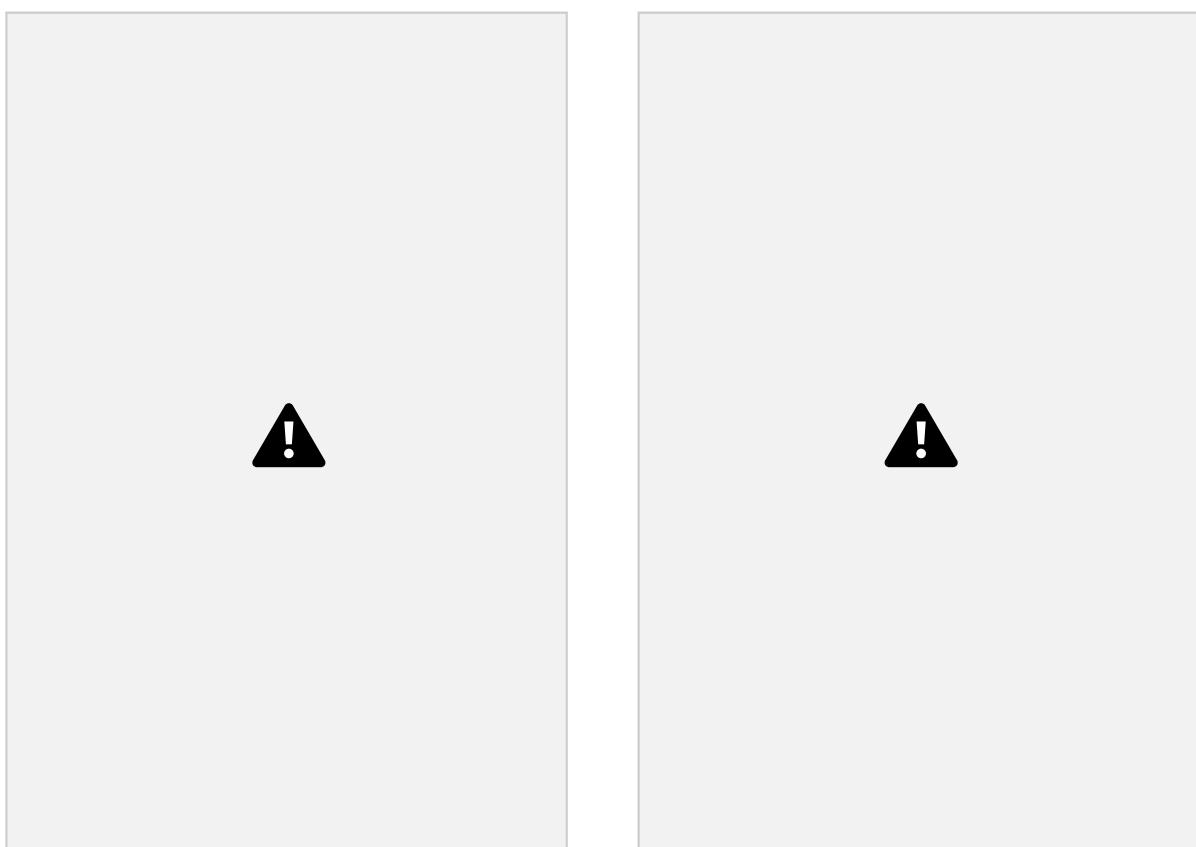
Scott membuat foto *fashion* di jalan dari sudut pandang cara seorang designer melihat orang-orang di jalanan dan hal ini memberikan inspirasi bagi banyak orang dalam proses, termasuk para designer dalam menentukan tren. Banyak designer yang melihat foto-foto scott lalu terinspirasi untuk membuat sebuah design baju.

Foto Scott juga sering kali membuat orang-orang melihat diri sendiri dan orang lain dengan cara baru dan lebih terbuka. Hal ini dikarenakan Scott selalu berinteraksi dengan model yang akan dipotretnya walaupun ini hanya sebuah foto untuk *fashion blog*, dan modelnya adalah orang-orang di jalanan yang berpakaian *fashionable* dan bukan model profesional, tapi Scott selalu terlebih dahulu ingin

tahu tentang latar belakang dari model yang akan di potretnya, hal ini tentu akan membuat si model lebih nyaman dan lebih mudah di arahkan dan lebih menjadi dirinya sendiri.

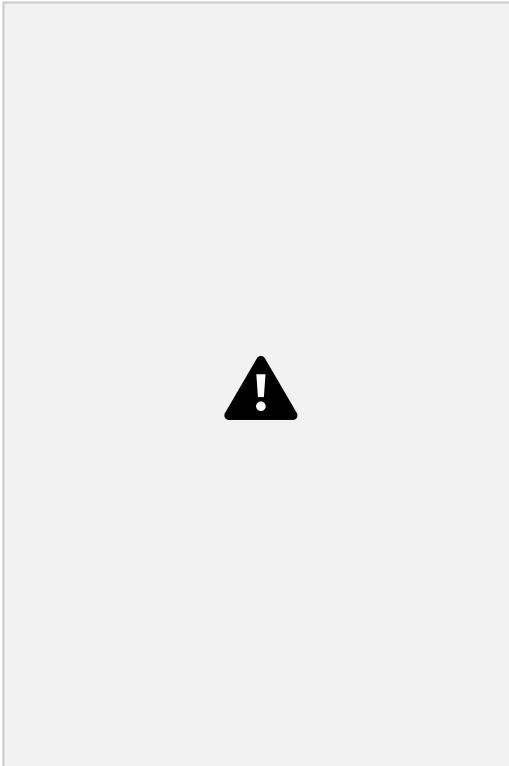


Gambar 6
Scott Schumman “milan edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>



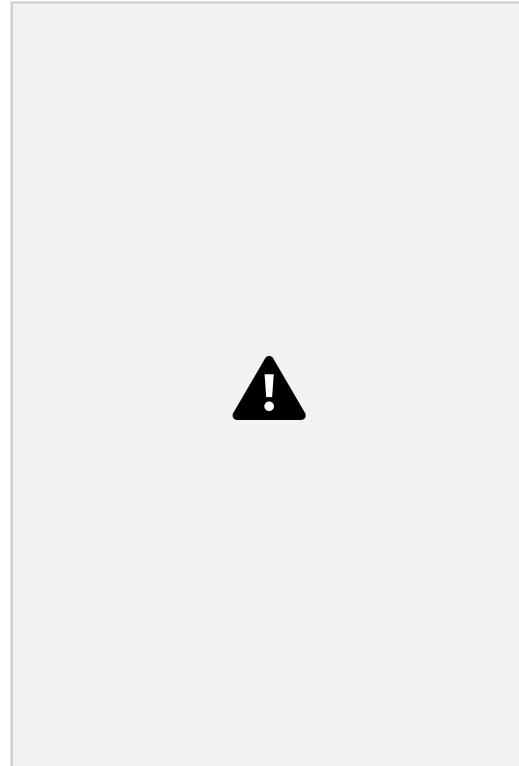
Gambar 7

Scott Schumman “newyork edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>



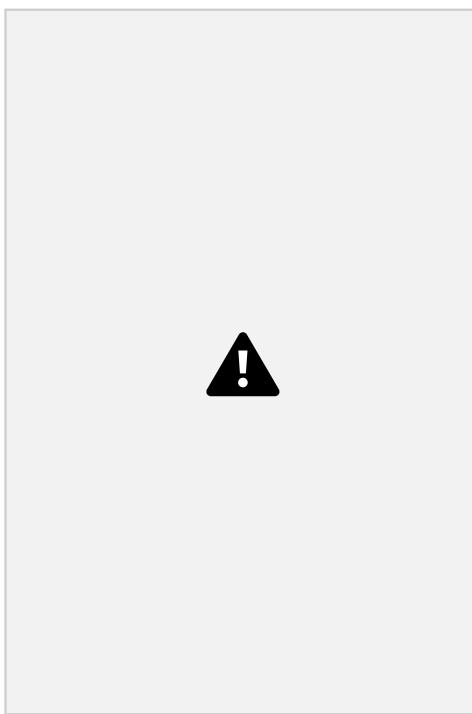
Gambar 8

Scott Schumman “newyork edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>



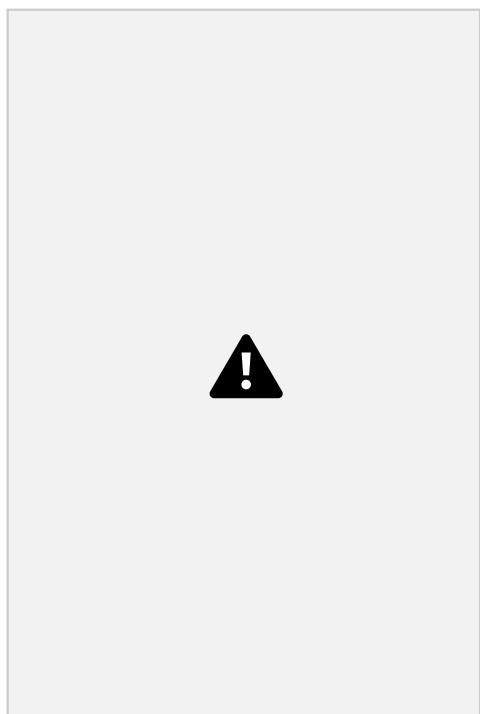
Gambar 9

Scott Schumman “newyork edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>



Gambar 10

Scott Schumman “london edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>



Gambar 11

Scott Schumman “paris edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com/>

Gambar 12

Scott Schumman “london edition”
<http://thesartorialist.blogspot.com>

B. Landasan Penciptaan

Sebagai landasan teori dalam merumuskan gagasan konseptual maupun gagasan visual, maka penulis menyandarkan proses kreatif yang akan dijalani berdasarkan pada teori-teori berikut:

1. Fotografi *Fashion*

Sejak awal tahun sembilan puluhan, fotografi *fashion* telah mendorong peningkatan kesadaran tentang keberadaan fesyen fotografi kepada masyarakat dan sejumlah ruang di museum, galeri dan rumah lelang. Awalnya fotografi digunakan sebatas memotret produk hasil rancangan dari desainer fesyen. Namun pada perkembangannya, fotografi fesyen berevolusi menjadi sebuah produk seni yang berdiri sendiri. Foto fesyen tidak lagi berbentuk foto produk tapi berkembang menjadi sebuah aliran tersendiri yang mengutamakan unsur artistik yang tinggi. Gabungan dari rancangan mode, model yang sempurna, tata *make-up* dan rambut, tata gaya, tata ruang dan teknik fotografi menghasilkan sebuah karya seni yang sangat menarik. Perkembangan dan perubahan gaya pada fotografi

fesyen secara otomatis mengikuti tren mode pada masanya. Jika kita ikuti perkembangannya dari tiap masa, maka apa yang dihasilkan oleh seniman foto atas sebuah rancangan mode selalu mewakili masa tersebut.

Fashion fotografi sekarang ini berkomitmen untuk teknologi baru dan menantang cita-cita keindahan, secara politik dan estetis provokatif, ekonomis menguntungkan dan ideologis kuat. Namun, fotografi *fashion* mendapat sedikit perhatian dari komunitas akademis dan kritik. Gambar fotografi memainkan peran kunci dalam menentukan budaya dunia mode dan menelusuri ruang diskursif tersebut. Mereka dilihat oleh banyak orang sebagai kekuatan pendorong di belakang sistem fashion, dengan para pakar budaya dan fotografi kreatif dan 'akhir signifikan' iklan industri fashion (Burgoyne Saville 2002: 36).

Fotografi fesyen mencakup berbagai praktek (editorial dan iklan, keindahan, potret dan fotografi dokumenter, untuk beberapa nama) dan mencakup berbagai pelaku bisnis kreatif dan terampil (desainer, fotografer, model, pengiklan, seniman, desainer, *stylist*, *art director* dan sebagainya), memiliki tujuan umum dan konteks.

Di era yang luar biasa ini, diantara semua jenis genre fotografi, tidak ada yang lebih mengejutkan daripada fotografi fesyen, seni dan permasalahan sosial. Penggabungan antara ketiganya mengasilkan foto eksperimental pada era tahun 1930an, tetapi perkembangan materi dan media setelah masa itu, menyebabkan konsumtifisme yang lebih besar dan dinamis dalam masyarakat sehingga berpengaruh kepada *style* dan ide dasar pemotretan *fashion*.

Banyak fotografer seni seperti Nobuyoshi Araki, Nan Goldin, Jack Pierson, Cindy Sherman dan Larry Sultan menciptakan fotografi *advertisements* yang sangat mencerminkan makna tersembunyi dari kebanyakan karya-karya yang biasanya di pamerkan di gallery. Tentu saja majalah *fashion mainstream* masih terus berpegang kepada jenis foto *fashion* yang menampilkan figur model yang menjual dan konvensional baik secara penampilan maupun dari segi pakaian. Tetapi pada masa abad 21 ini, *urban music* dan pengaruh lainnya seperti *youth cultural* yang lebih kita kenal dengan street fashion banyak mengubah style fashion fotografi dan banyak mengabaikan idealisme high fashion dan beralih kepada kenyataan yang banyak terjadi di kehidupan sehari-hari.

Fotografi *fashion* adalah institusi yang sulit diungkapkan. Adegan pastoral, jalan-jalan, hotel, kamar pribadi, semua berfungsi sebagai latar belakang untuk pakaian fantastis yang dikenakan oleh wanita yang terpilih dalam sebuah *moment* yang tidak dapat dijelaskan. Roland Barthes mengatakan bahwa foto *fashion* adalah sebuah strategi yang diperhitungkan. Foto tersebut menciptakan misteri yang tidak terpecahkan. Tetapi misteri tersebut merupakan sebuah keindahan tersendiri sedangkan image yang dihasilkan hanya merupakan bagian dari keindahan yang sebenarnya.

Misteri dari cerita di dalam foto *fashion* adalah tentang dari mana si model berasal, kemana dia pergi adalah hal yang paling nyata. “*what is life but one unsolve mysterious event after another?*” adalah sebuah *dictum* dalam era postmodern, disaat kita diyakinkan untuk mempunyai berbagai macam pandangan

kecuali pandangan yang linier dan absolut. Dalam era postmodern ini, kita terpengaruh oleh *image* dalam foto *fashion*. Kita seperti hidup dalam lembar editorial tersebut, kita menjadi tidak terduga, tidak terhubungkan dengan apapun, tetapi hal tersebut menjadi momen yang indah yang sepertinya tidak masuk akal tapi sangat berharga. Bagi mereka yang mempertahankan keutuhan makna dalam era ini, cerita *fashion* adalah saat kebenaran berlaku. Foto, momen yang benar-benar di mana fotografer menangkap cahaya kebenaran, adalah tabrakan dengan keindahan yang mendefinisikan keindahan tanpa henti.

2. Fashion dan Identitas

"... Fashion yang lebih kuat daripada tiran apapun" Malcolm Barnard

Fashion untuk sebagian orang yang menilai atau memiliki persepsi terbatas tentang *fashion*, mungkin hanya sebagai pelengkap semata. Padahal jika kita bahas lebih dalam *fashion* sendiri ternyata memiliki kekuatan secara psikologis yang dapat memberikan dampak positif. Selama ratusan tahun orang telah menempatkan beberapa pesan dalam jenis pakaian tertentu yang mereka kenakan. Seiring dengan berkembangnya tren dan mode, para pecinta *fashion* mulai ingin berdiri keluar dari "kerumunan" dan berbeda dari orang lain dengan cara mengubah pakaian mereka. Beberapa orang yang mengubah cara berpakaian mereka dan "out standing" menjadi sangat populer dan diikuti oleh lebih banyak orang. Ini adalah saat ketika *fashion* muncul. Saat ini, *fashion* kadang-kadang

didefinisikan sebagai "kecenderungan tren yang selalu berubah, disukai untuk alasan ketidakteraturan daripada alasan praktis, logis, atau intelektual".

Namun demikian, fungsi mode atau tren saat ini memiliki pengaruh yang lebih dalam tentang kehidupan seseorang dan memiliki alasan yang lebih daripada sekedar ketidakteraturan untuk alasan eksistensi. Pakaian telah menjadi bagian integral dari realisasi diri setiap orang. Hal ini tidak lagi hanya sebuah "perisai eksternal" dan sikap ketidakteraturan itu dapat menyebabkan hilangnya aspek fisik, psikologis dan sosial yang sangat penting dari kehidupan seseorang. Harmoni dicapai oleh kombinasi dari dunia batin dari orang dan "eksterior", hal ini membuat seseorang bahkan yang tidak profesional di bidang fashion pun, sulit untuk mengatakan bahwa *fashion* hanya sebuah tampilan luar saja.

Pakaian pada dasarnya dirancang untuk menutupi tubuh dan dikenakan di tubuh seseorang, sebuah keharusan yang ditentukan oleh norma-norma perilaku sosial. "keharusan" ini lalu membawa banyak varietas ke dalam kehidupan orang-orang dan membuat citra mereka lebih lengkap. Jenis pakaian sepenuhnya tergantung pada orang yang memakai itu, karena itu merupakan cerminan dari persepsi tentang dirinya sendiri, yang membawa kita pada istilah identitas pribadi. Pemilihan pakaian dan aksesoris (pakaian yang dipakai atau dibawa, tapi bukan bagian dari pakaian utama seseorang) adalah sama pentingnya dengan identifikasi melalui warna rambut, tinggi badan, warna rambut dan kulit, serta gender. Bahkan saat ini tinggi badan, warna rambut dan kulit juga merupakan bagian dari

fashion itu sendiri. Saat ini, pakaian merupakan media informasi tentang orang yang memakainya (Barnard, 2007: 21). Ini adalah sebuah sandi, sebuah kode yang diperlukan dalam rangka mendekripsikan dan memahami tentang orang yang mengenakannya.

Fashion adalah sebuah code yang butuh pendeskripsian tentang untuk mengerti tentang orang yang mengenakannya. Setiap pakaian yang dikenakan seseorang membawa pesan yang kuat tentang si pemakainya oleh karena itu, pakaian seseorang adalah pada umumnya merupakan komunikasinya dengan dunia luar. Ini adalah cara memberitahu orang-orang tentang “posisi” dan “status” si pemakainya (Barnes & Eicher, 1993:125).

Fashion sendiri dapat diartikan berbagai macam, sesuai dengan persepsi dan perseptif kita masing – masing. Hal inilah yang menjadi ketertarikan saya untuk bicara mengenai kekuatan *fashion*, *fashion* sendiri dapat diartikan bagian dari identitas perubahan era atau zaman. Dalam konsepsi lain *fashion* sendiri juga dapat didefinisikan sebagai gaya hidup atau identitas seseorang didalam lingkungannya. *Fashion* memang terus berkembang sesuai tuntutan jaman dan memang dalam kondisi yang selalu dinamis. Namun, kondisi *fashion* ternyata ada juga yang tidak mengalami perkembangan. Hal ini dikatakan sebagai *fashion* “old school” atau kondisi *fashion* yang memang tidak akan mengalami perubahan model meski jaman telah berubah.

Sebagai contoh kategori *fashion* yang termasuk “old school” ini seperti busana Raja Inggris atau busana para petinggi Keraton di Indonesia. Pada bagian

fashion ini memang tidak mendapat tuntutan untuk berubah karena pengertian *fashion* yang dimaksud sebagai simbol kemuliaan atau lambang besar sebagai identitas suatu tatanan sosial dan kultural. Akan sangat menarik jika busana dari keraton berubah tiap jaman atau bahkan berubah tiap masa kepemimpinan. Hal akan menjadi sangat aneh untuk dilihat misalnya jika keraton berubah busananya menjadi pengenaan bahan jeans pada salah satu bagian busananya. Tentunya akan sangat menarik dan jadi koreksi bersama karena simbol atau identitas keraton pasti akan hilang. Oleh sebab itulah arti dari kemajuan *fashion* sebenarnya bukan terletak dari perubahan model yang menarik. Namun, lebih dari itu *fashion* sendiri dapat berarti jika *fashion* itu menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas personal maupun identitas komunal.

Pakaian berdampak besar terhadap persepsi masyarakat sekitar dan pada persepsi orang yang memakai mereka juga. Setelan A dapat membuat seseorang merasa lebih percaya diri dan terorganisir, yang pada akhirnya akan mengubah bahkan gerak tubuh dan cara bicara orang atau misalnya mengenakan jeans setelah dapat mengubah perilaku seseorang untuk menjadi sangat liberal dan lebih santai. Persepsi orang di seluruh bisa sangat diprediksi dalam hal reaksi mereka pada orang yang memakai ini atau bahwa gaya pakaian.

Fashion adalah salah satu cara yang paling ampuh komunikasi, yang kadang-kadang mungkin memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, tetapi terutama menyangkut kasus-kasus mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Oleh karena mode tidak hanya membawa pesan, juga dapat

menciptakan sebuah "pesan" yang diperlukan oleh situasi orang tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis reaksi orang-orang di jalan pada orang-orang yang berbeda dalam mengenakan jenis pakaian. Preferensi selalu diberikan kepada orang-orang berpakaian "gaya bisnis", personifikasi martabat mereka dan kesungguhan dalam segala hal. Ini adalah salah satu alasan utama bahwa perusahaan-perusahaan membuat peraturan agar karyawan mereka mengenakan setelan agar para karyawan lebih percaya diri ketika menghadapi konsumen, dan konsumen teryakinkan untuk tahap pertama.

Jadi, *fashion* adalah alat yang manipulatif saat berkomunikasi selain pentingnya dalam kelas sosial, budaya, jenis kelamin dan hubungan gender.

Pakaian adalah bagian mendasar dalam gambar seorang pria kontemporer atau seorang wanita [Crane 47]. Terlepas dari semua mode argumen tetap memiliki entitas ambivalen. Perempuan, memiliki dampak yang besar pada perkembangan *fashion* di seluruh dunia. Hal ini tidak mengherankan salah satu orang yang paling tidak tahu apa *fashion* adalah bahwa orang memakai pakaian yang biasanya sangat simbolik. Simbolisme pakaian adalah bagian lain dari menyampaikan pesan bahwa seseorang mencoba untuk dimasukkan ke dalamnya. Simbolisme dapat menyentuh bidang apapun. Sebagai contoh: musik, orientasi seksual, beberapa jenis klub dan seterusnya [Barnard 62]. Awalnya, simbol adalah fasilitas yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau milik beberapa kelompok kelas sering berurusan dengan kekuasaan dan kekayaan. Setiap simbol diamati dapat membawa arti yang lebih dalam daripada visual dimengerti.

Ekspresi simbol melalui pakaian kecenderungan sangat populer saat ini. Simbolisme dalam pakaian dapat menunjukkan profesi orang tersebut. Persepsi dari simbol tidak sama dengan persepsi dari gambar pakaian seluruh individu, karena orang mungkin menafsirkan simbol yang sama berbeda dan oleh karena itu pemahaman tentang pembawa simbol akan benar-benar berbeda. Setiap orang harus sangat berhati-hati dengan simbol saat mengunjungi sebuah negara asing, karena makna ganda dari simbol-simbol yang mungkin menyinggung dengan budaya orang itu masuk meskipun tujuan setiap simbol untuk berbagi informasi, namun beberapa simbol mungkin tidak cocok bagi setiap orang yang memakainya.

Pakaian juga berisi pesan dengan memberikan informasi tentang orang yang memiliki mereka. Misalnya kerudung diartikan sebagai berkabung dinegara tertentu, sedangkan di negara lainnya merupakan simbol keagamaan. Sebuah tongkat mungkin diperlukan untuk kondisi kesehatan tetapi juga bisa menjadi "tanda mewah".

Seperti setiap orang milik budaya tertentu dan memiliki hak untuk mengungkapkan itu, identitas pribadi kadang-kadang dapat digantikan oleh identitas budaya. Identitas budaya adalah jenis identitas yang berhubungan dengan budaya tertentu atau kelompok yang terpisah. Ini membawa orang-orang milik suatu budaya menyoroti perbedaan tertentu dengan orang lain. Pakaian dalam hal kebudayaan adalah untuk mengungkapkan baik akar sejarah dari seseorang atau kelompok akar dia berada. Mendemonstrasikan sebuah komunitas budaya tertentu

adalah hak bebas setiap orang seperti orang. Berbicara tentang budaya adalah mungkin untuk menyebutkan bahwa sekarang ada "budaya material" yang mendikte cara-cara sendiri dan kode berpakaian [Crane 51]. Pembebasan budaya dari perbatasan membuat perkembangan fashion budaya meningkat drastis. Misalnya sangat mudah untuk membedakan Eropa dari seorang Hindu oleh gaya berpakaian atau seorang wanita Indian dari seorang wanita oriental dengan tempat khas di dahi seorang wanita India dan kerudung yang dikenakan oleh wanita muslim.

Fashion telah mengambil bagian terbaik dari kostum tradisional setiap kebudayaan dan kadang-kadang ini menyebabkan propaganda kelompok budaya tertentu. Misalnya, contoh paling terang adalah meningkatnya minat terhadap Muslim dan budaya oriental saat ini. Fashion dengan segala simbolisme dan atribut merupakan dasar yang luar biasa untuk identifikasi pribadi dan budaya. Identitas adalah suatu proses yang diperlukan sebuah kepribadian yang sehat karena merupakan bagian dari realisasi diri seseorang yang begitu banyak diperlukan untuk menemukan tempat dalam kehidupan setiap orang.

Fashion telah menjadi alat untuk mencapai harmoni dengan dunia batin dan cara mengungkapkan atau menyembunyikan keanehan. Fashion memiliki arti khusus dan semakin beragam adalah masyarakat sekitar kita dengan cara yang lebih-tren akan muncul dan mengejutkan kita. Selama itu tidak menyakiti orang di sekitar simbol fashion dapat diterima, namun sambil berpikir tentang fashion dan identitas perlu untuk mengingat sisi etika dari masalah ini. Fashion dan identitas

melalui masih tetap merupakan isu ganda tetapi ada banyak aspek positif yang bisa menikmati dan berbagi dengan orang lain.

3. Estetika Fotografi

Soedjono (2006:1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Sebagai media yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, fotografi tak lepas dari berbagai nilai dan perbendaharaan estetik yang khusus. Walaupun demikian, ini bukan berarti bahwa fotografi sama sekali lepas dari nilai dan kosa estetik seni rupa yang berusia jauh lebih tua daripada fotografi. Banyak nilai-nilai estetika seni rupa yang dapat diadopsi pada bidang fotografi mengingat keduanya sama-sama bergerak dalam ranah seni visual. Pada dasarnya setiap penghadiran karya fotografi memerlukan seperangkat konsep perancangan yang akhirnya berkembang dan diimplementasikan ke dalam ranah praksis. Maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Selain bergulat dalam tataran ideasional, proses penghadiran karya fotografi juga bergulat dalam tataran teknikal. Soedjono (2006: 14-18) mengungkapkan bahwa ranah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang-kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu

ialah teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman amat dipengaruhi oleh faktor lensa dan diafragma yang digunakan; efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contoh-contoh lainnya. Tataran teknikal itu tidak hanya berhenti pada saat pemotretan. Pada proses pascapemotretan pun masih tersedia ruang kreatif yang sangat luas bagi fotografer.

Kedua wilayah estetika tersebut sangat berkaitan dan dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya fotografi yang utuh. Jika dikaitkan dengan pembicaraan *form* and *content*, wilayah-wilayah teknikal identik dengan nilai kebentukan yang dapat dianalisa [*sic*], dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri (Djelantik, 1999:18). Dalam pandangan Clive Bell, menurut Gie (1996: 31) karya seni (seni visual dan musik) aspek kebentukan merupakan hal yang penting sehingga atas dasar itulah karya seni dapat dihargai. Adapun wilayah ideasional identik dengan *content* yang merupakan nilai-nilai "lain" yang dapat ditangkap pengamat karya/*spectator* (Sumardjo, 2000:116).

Teori-teori seni fotografi dalam beberapa aspek dapat dipadankan dengan teori seni lukis karena keduanya berada dalam wadah seni visual dua dimensional. Keadaan ini tentu sangat menguntungkan dengan kesepadan tersebut justru akan memperkuat landasan teori yang digunakan. Dalam kaitannya dengan seni visual, pendapat Soedjono tentang estetika fotografi akan diperkuat dengan pendapat Suwaryono (1957) yang dikutip Suryadi (1987: 20) tentang seni lukis, dinyatakan

bahwa dalam karya seni lukis ada dua faktor besar yang menjadi pokoknya, yaitu faktor ideoplastik dan fisikoplastik. Faktor ideoplastik berkaitan dengan gagasan, pengalaman, emosi, dan fantasi. Dalam mendasari karya seni, faktor ini lebih bersifat rohaniah. Sedangkan faktor fisikoplastik berkaitan dengan hal-hal teknis, termasuk pengorganisasian elemen-elemen visual.

4. Posmodern

Posmodernisme adalah nama gerakan di kebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam seni. Menurut Sarup (1993:225) Istilah posmodernisme muncul pertama kali dikalangan seniman dan kritikus di New York pada 1960 dan diambil oleh teoretikus Eropa pada tahun 1970-an.

Posmodern menggugat watak modernisme lanjut yang monoton, positivistik, rasionalistik dan teknosentris; modernisme yang yakin secara fanatik pada kemajuan sejarah yang linear, kebenaran ilmiah yang mutlak, kecanggihan rekayasa masyarakat yang diidealikan, serta pembakuan secara ketat tata pengetahuan dan sistem produksi; modernisme yang kehilangan semangat emansipasi dan terperangkap dalam sistem yang tertutup dan modernisme yang tak lagi peka pada perbedaan dan keunikan. (Heryanto, 1994:80) Istilah postmodernisme, merujuk Ihab Hassan, dipergunakan pertama kali oleh Federico de Onis, seorang kritikus seni, pada tahun 1930 dalam tulisannya *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana* untuk menunjuk kepada reaksi minor terhadap modernisme yang muncul pada saat itu.(Feathersone, 1988:202)

Istilah ini kemudian sangat populer di tahun 1960-an ketika seniman-seniman muda, penulis dan kritikus seni seperti Hassan, Rauschenberg, Cage, Barthelme, Fielder dan Sontag menggunakan sebagai nama gerakan penolakan terhadap seni modernisme lanjut.

Postmodern adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan implikasi sosial budaya serta seni kontemporer yang berkembang pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Perkembangan ini ditandai dengan globalisasi, era konsumerisme, dan komoditasi pengetahuan. Postmodernisme juga digunakan untuk menandai periode seni, desain dan arsitektur yang dimulai pada tahun 1950-an sebagai respon terhadap gaya desain modernisme. Postmodernisme merupakan kritik terhadap modernisme dengan penolakan gaya hidup mapan generasi tua, sikap kritis yang mendukung paham atau isu-isu dunia ketiga, mengakomodir sikap individu akibat tren budaya massa dan melahirkan beberapa subbudaya diluar budaya utama

Postmodernisme telah banyak digunakan selama dua dekade terakhir, tetapi berusaha untuk menentukan satu makna definitif untuk istilah ini sangat sulit memang. Postmodernisme secara harfiah berarti "setelah gerakan modernis", tapi ada lebih postmodernisme dari itu. Satu hal yang pasti postmodernisme adalah istilah yang fleksibel yang dapat mencakup berbagai bentuk seni.

Postmodernisme menggunakan teori Kritis untuk merujuk ke titik penyimpangan untuk karya sastra, drama, arsitektur dan desain. Awalnya, Postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme. Malcolm Barnard

menjelaskan "di mana modernitas dikandung objek dalam hal produksi, modernitas Post conceives itu dalam hal konsumsi". Ini berarti bahwa semua bentuk seni yang dibuat dengan tujuan tunggal menjadi 'dikonsumsi' dan dengan target utama postmodernisme yang untuk menarik khalayak yang lebih luas dua berjalan beriringan. Postmodernisme juga dapat digunakan untuk menggambarkan masyarakat di mana kita hidup di hari ini

"Postmodernity adalah globalisasi, pasca dunia industri media, sistem komunikasi dan informasi. Hal ini diselenggarakan atas dasar dunia berorientasi pasar konsumsi daripada bekerja dan produksi ... itu adalah dunia budaya di mana tradisi, nilai-nilai konsensual ... keyakinan universal dan standar telah ditantang, dilupakan dan ditolak untuk heterogenitas, diferensiasi dan perbedaan "(Barnard, 2007).

Postmodernisme dapat dilihat sebagai suatu gaya artistik, atau suatu pendekatan terhadap pembuatan sesuatu. Postmodernisme tidak membedakan antara bentuk seni tinggi dan rendah. Bentuk-bentuk seni di Postmodernisme kebanyakan bertemakan tentang hubungan antara seni dan budaya populer dan mempertimbangkan kembali perbedaan seharusnya antara karya seni dan barang-barang konsumen lainnya.

Jadi bagaimana Postmodernisme berhubungan dengan *fashion*? Seperti disebutkan di atas, postmodernisme mencakup semua bentuk Seni, salah satu bentuk Seni dianut oleh Postmodernisme adalah *fashion*. Postmodernisme dalam mode ada di sekitar kita, dari eklektisisme, untuk *pastiche*, untuk parodi dan dekonstruksi, perancang busana terus menerus menggunakan yang baru dan lama untuk membuat terlihat baru dalam berusaha untuk menjadi "hal besar berikutnya". Dengan adanya media massa berarti bahwa mode jauh lebih mudah

diakses hari ini dan ia dapat mencapai jauh dan luas, untuk konsumsi konsumen. Fashion tampaknya bergerak pada kecepatan yang lebih cepat hari ini daripada tidak tiga puluh tahun yang lalu, toko-toko *high end* secara terus-menerus memperbarui baris mereka untuk mengikuti permintaan publik untuk "fashion cepat".

Segalanya menjadi komoditas termasuk apa-apa yang diproduksi media, seperti produksi gaya hidup, *fashion*, bintang dan selebritis, dll. Bukan hanya itu, Dengan demikian benarlah bahwa gejala hilangnya batas-batas modern antara seni budaya tinggi yang dimonopoli kaum aristokratik dan seni budaya "rendah" milik masyarakat berkat teknologi media, pada saat yang sama sesungguhnya menandai suatu estetisasi komoditas berdasarkan selera komersial.

Paradoks yang membangun temporalitas posmodern adalah perubahan yang sedemikian cepat dalam *fashion*, gaya hidup (*style*), bahkan dalam keyakinan-keyakinan. Tetapi pada saat yang sama perubahan cepat ini juga disertai dengan standardisasi dunia kehidupan, karena kita bisa membeli komoditas yang sama di seluruh pelosok dunia (Madan Sarup, 2003: 257)

5. Decisive Moment

Ada dua unsur yang selalu hadir dalam foto yang bagus: komposisi dan cahaya. Oleh karena itu, kemahiran mengkomposisi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki fotografer handal. Bagi sebagian orang (orang-orang dengan

kecerdasan ruang atau *spatial intelligence* yang tinggi), kemahiran mengomposisi barangkali merupakan bakat yang sudah dibawa dari lahir. Namun itu tidak berarti bahwa orang-orang dengan kecerdasan ruang yang rendah tidak bisa menguasai kemahiran komposisi. Teknik komposisi bisa dipelajari dan bukan sesuatu yang rumit. Ada rumus-rumus dasar yang bisa diikuti dan jika diperaktekan dan dilatih secara terus menerus, akan melahirkan kemahiran yang memadai untuk dapat menghasilkan karya fotografi yang bagus.

Kemahiran Komposisi Menurut Henri Cartier-Bresson, pada dasarnya adalah kemampuan untuk membangun atau menciptakan secara cermat hubungan antar unsur. Dalam fotografi (dan seni rupa pada umumnya), kemampuan semacam itu berakar pada kemampuan mengenali ritme di dunia nyata. Dunia nyata tersusun dari sejumlah besar realitas atau fakta. Tugas fotografer dalam hal ini adalah memusatkan perhatian pada subjek yang terselip di antara bermacam fakta itu dan mengenali serta menemukan momen atau ritme yang dapat menyatukan beragam elemen pembentuknya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Komposisi, dengan demikian, adalah koalisi simultan dan koordinasi organik dari elemen-elemen yang dilihat oleh mata. Komposisi tidak berada di luar subjek. Dalam subjek terkandung bentuk dan isi yang secara simultan dan organik menjadi nyawa komposisi fotografi.

Pada subjek yang bergerak, gerakan-gerakkannya menghasilkan garis-garis instan yang bersifat plastis. Menghadapi subjek yang demikian, fotografer harus mampu bergerak seirama dengan gerak yang diciptakan oleh

irama kehidupan subjek, dan menemukan suatu momen di mana gerakkan subjek mencapai titik ekuilibrium yang harmonis. Di saat seperti itulah, fotografer menekan tombol rana dan membekukan momen itu dalam foto.

Momen yang menentukan itulah yang kemudian melahirkan apa yang disebut Cartier-Bresson sebagai “decisive moment” (momen yang menentukan). Inilah momen yang menentukan ada tidaknya pola geometris yang memberi nyawa pada suatu foto. Untuk mendapatkan komposisi yang terbaik, mata dan mata batin sang fotografer harus terus-menerus mengamati dan mengevaluasi subjek dan irama kehidupannya. Fotografer dapat menemukan titik harmoni komposisi dengan beberapa cara yang kelihatannya sepele, namun memiliki akibat besar dalam komposisi. Gerakan kepala sepersekian milimeter, misalnya, mampu mempertemukan garis-garis yang menciptakan harmoni komposisi. Gerakan menekuk lutut beberapa senti dapat mengubah perspektif komposisi. Demikian juga gerakan mendekatkan atau menjauhkan kamera dari subjek dapat memunculkan atau meniadakan detil yang berarti dalam merepresentasikan si subjek. Yang perlu diingat adalah, bagi fotografer handal paling tidak, semua proses itu berlangsung secara intuitif dan dalam waktu yang nyaris reflek, sesingkat waktu yang dibutuhkan untuk menekan tombol rana.

Decisive moment Adalah seperti sebuah kalimat yang meyentuh hati, yang akan sangat mengandung arti bagi siapa pun yang mendengarnya untuk pertama kali, sesuatu yang tidak harus menunjukkan kekuasaan atau pendeskripsian. Yang

paling penting adalah bagaimana cara menginterpretasikan pendekatan pribadi yang kita bukan dalam sebuah gambar.

Henri Cartier-Bresson's adalah seorang street photographer yang banyak menjadi panutan dan inspirasi bagi banyak fotografer. Teori Decisive moment ini ditemukan oleh Bresson, dalam bukunya *The Decisive Moment*, Bresson memberikan petunjuk bagaimana kita dapat menemukan sebuah Decisive moment. Ia menekankan pentingnya untuk berada di tengah-tengah sebuah kejadian dan sepenuhnya terlibat dalam kejadian tersebut. Dalam fotografi, kejadian kecil pun dapat menjadi sebuah objek yang baik jika kita mendapatkan *insight* tepat dan dalam. Tidak ada sesuatu apa pun yang ada di dunia ini yang tidak mempunyai sebuah "momen yang menentukan", Bresson mengaplikasikan hal ini kedalam setiap fotonya. Menurut Bresson, Fotografi adalah kesatuan dan kesegaran dari sebuah fakta dan keteraturan yang solid yang mengekspresikan sekaligus menandakan fakta tersebut.

Fotografi tidak seperti sebuah karya lukis. Kita harus melihat komposisi atau sebuah ekspresi yang ditawarkan oleh sebuah objek dan seorang fotografer harus mempunyai intuisi yang tepat kapan harus menekan tombol rana, pada saat itulah fotografer menjadi kreatif, karena jika kita melewatkannya maka momen itu tidak akan bisa diulang agak dapat terekam.

Gagasan tentang "momen yang menentukan" menimbulkan pertanyaan 'mengapa sekarang' – ada apa tentang momen dalam waktu tersebut yang membuatnya tepat untuk di bukan dalam gambar. Padahal sangat mungkin

untuk menunggu saat yang lain untuk menciptakan momen tersebut. Setiap kali ia datang, itu adalah hal yang sekilas. Sedikit saja ada sebuah keraguan dalam membukukan moment tersebut maka momen tersebut akan hilang. Cobalah menangkap “momen yang menentukan” secara acak dengan kecepatan tinggi dan Anda akan, hampir pasti, menemukan bahwa momen ideal itu hilang di antara frame. *Decisive moment* adalah pembeda yang paling kuat antara *photograph* dan *snapshot*. Menangkap saat-saat seperti itu hampir menjamin rasa yang kuat dari cerita - cerita yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik walaupun melalui selembar foto.

Bagaimanapun fotografi memperlihatkan realitas selalu memiliki sesuatu *di belakangnya*, dan menurut Susan Sontag (2009: 51), ada sebuah serangan tersembunyi yang hadir dalam setiap penggunaan kamera. Sontag selalu mengarahkan dalam tulisannya pada sisi gelap fotografi, dan secara terbuka menyatakan bahwa alat fotografis bisa menjadi alat yang mendominasi. Nemun ia masih menghargai bahwa fotografi memiliki ciri demokratis yang tidak bisa dibandingkan dengan kerja edia visual lainnya. Sudut padang Sontag ini muncul ketika ia menangkap karakter yang kontradiktif pada pendefisian – penempatan – fotografi.

Kembali pada teori, teoritikus penting dalam fotografi, Roland Barthes, menyatakan bahwa foto memiliki potensi untuk memperlihatkan realitas sebagaimana adanya, tetapi fokus pada makna-makna simbolis pada bagian-bagian foto tersebut. Ia mengarah pada pernyataan tersebut setelah ibunya,

Henriette Barthes, meninggal dan ia mberkeinginan untuk menjelaskan keunikan dari foto ibunya sewaktu kecil. Ia membedakan antara *stadium* – makna simbolik pada foto -, dengan *punctum* – perincian yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dari sebuah foto dan tentunya selalu ada, maka kesaksian yang unik dalam foto.

Stadium mengacu pada pembacaan umum sebuah foto di dalam konteks budaya, dan *punctum* menerangkan kesan personal yang pasti dalam sebuah foto. Analisis mendalam dalam sebuah foto dari ibunya memperlihatkan kesalahan ilusi, bahwa melihat sebuah foto nyatanya tidak membawa kita pada “apa”, melainkan lebih pada “apa yang telah”. Ia menyadari bahwa hanya dia lah yang memiliki relasi dengan bagian-bagian penting foto tersebut dan – walaupun pada hal lainnya akan terlihat hal-hal yang berbeda dan bisa saja sesuatu yang tidak penting bagi yang lainnya tersebut – bagi Barthes foto tersebut mempresentasikan *sacrum*, karena mengingatkannya pada pengalaman atau sejarah pribadinya.

Barthes yang menarik perhatian adalah relasi antara foto dengan orang-orang yang melihatnya. Orang tersebut tentunya berada di balik lensa dan bagaimanapun menemukan dirinya dalam apa yang terekam melalui lensa tersebut. Foto dalam perspektif ini, termasuk identitas kita dan refleksi dari pikiran, dan juga pengalaman kita. Hal ini mengarahkan kita pula pada postmodernisme dan hermeneutika, dimana semua orang dapat membaca dan menginterpretasikan sebuah foto dengan cara yang individual dan tidak dapat diulang. Kebudayaan, masyarakat, pengalaman pribadi, masa lalu, yang

dihadirkan, karakter, metalitas, gender, zaman, status sosial, tingkat pendidikan, semua faktor ini berandil dalam bagaimana pembacaan kita terhadap sebuah foto.

C. Tema / Ide / Judul

Karya yang bertemakan street fashion ini mengungkapkan tentang identitas setiap individu dibalik tren dan fashion yang dikenakannya, berjudul “The Urban catwalk” .

Jenis pakaian sepenuhnya tergantung pada orang yang memakai itu, karena itu menjadi cerminan dari persepsi tentang dirinya sendiri, yang membawa kita pada istilah - identitas pribadi. Pakaian saat ini merupakan media informasi tentang orang yang memakai itu. Ini adalah sebuah sandi, sebuah kode yang diperlukan dekripsi dalam rangka memahami jenis orang yang mengenakannya.

Saat ini, *fashion* kadang-kadang didefinisikan sebagai perubahan yang terus menerus, fashion bukan lagi sebagai cerminan kepribadian diri kita melainkan untuk pemenuhan hasrat konumerisme terhadap trend yang sedang berlangsung, sehingga mengesampingkan kenyamanan diri. Fashion dan identitas saling berkaitan satu sama lain. Fashion dengan segala simbolisme dan atribut merupakan dasar yang luar biasa untuk identifikasi pribadi dan budaya. Identitas adalah suatu proses yang diperlukan sebuah kepribadian yang sehat karena merupakan bagian dari realisasi diri seseorang yang begitu banyak diperlukan untuk menemukan tempat dalam kehidupan setiap orang. Fashion telah menjadi

alat untuk mencapai harmoni dengan dunia batin dan cara mengungkapkan atau menyembunyikan keanehan. Fashion memiliki arti khusus dan semakin beragam.

III. METODE / PROSES PENCIPTAAN

Dalam konteks seni sebagai aktivitas kolektif, jalinan kerjasama langsung maupun tak langsung pasti dibutuhkan untuk melanggengkan kegiatan seni yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Becker yang menyatakan bahwa:

“All artistic works, like all human activity, involves the joint activity of a number, often a large number of the people. Through their cooperation, the see or hear comes to be and continues to be. The work always shows signs of that cooperation”. (Becker, 1982:1)

Dalam kata lain kegiatan seni sesungguhnya merupakan sebuah hasil kerja sama berbagai pihak yang terkait dan pada akhirnya membentuk sebuah pola aktivitas dalam cakupan dunia seni.

Metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Peran fotografer adalah menangkap segala hal yang ada di sekeliling pada waktu kapan saja dan tentu saja waktu ini tidak dapat diulangi lagi. Inilah yang membuat fotografi menjadi penting. Pada satu sisi harus ditemukan ketelitian dan perincian dalam sebuah foto maupun pada prosesnya. Menciptakan karya seni merupakan visualisasi konsep, ide/gagasan sebagai hasil sebuah perenungan, pengamatan dan

penjelajahan terhadap suatu fenomena yang merangsang imajinasi untuk berekspresi.

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah persiapan, observasi merupakan bagian dari persiapan yang dilakukan oleh penulis. Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan. Agar nantinya cerita yang sesungguhnya terjadi dapat tertuangkan dengan baik dalam gambar. Observasi dilakukan agar penulis dapat menentukan proses kejadian, merancang serta mengumpulkan properti pendukung pelaksanaan pembuatan.

2. Elaborasi

Terdapat banyak cara untuk membekukan moment dan peristiwa kedalam sebuah foto. Tentunya pengalaman yang dimiliki seorang fotografer akan membimbingnya ke arah teknik dan peralatan apa saja yang seharusnya digunakan. Konsep “*URBAN CATWALK*” Untuk teknik fotografinya, penulis mengacu pada sebuah tulisan klasik on photography yang ditulis oleh Susan Sontag, yang pada kenyataannya merepresentasikan pandangan kritis. Sontag berpendapat bahwa dalam fotografi kontemporer di praktikan secara massal dan

setiap orang bisa menjadi fotografer yang turut didukung oleh keberadaan industri kamera foto. Namun disisi lain Sontag memberikan apresiasi *Photography has become one of the principal device for experiencing something, for giving an appearance of participation* (Sontag, 2005:10) terhadap karakter dokumentar dalam fotografi. Fotografi memberikan kita sebuah pengetahuan tentang masa lalu dan sekarang, dan ini memberi peluang untuk kita mengalami sesuatu tanpa menyentuhnya.

Mengacu pada fotografi kontekstual , *a general statement of the idea behind a photograph* (pernyataan suatu ide dalam sebuah foto). Pernyataan tersebut bisa dilihat dari objek sebuah foto ataupun teknik yang digunakan dalam mengambil foto. Foto dapat dikatakan bagus jika konsep yang telah disusun oleh fotografer dapat dipahami oleh individu yang melihat foto itu. Ini merujuk pada prinsip komunikasi. Sebuah komunikasi dinyatakan efektif jika pesan dari komunikator dapat sampai pada komunikan dan diartikan sama dengan maksud dari komunikator itu sendiri. Ini karena memang kegiatan fotografi sendiri adalah sebuah proses komunikasi.

Maka dari itu pematangan sebuah konsep sangat diperlukan sebelum memotret sebuah objek. Dengan mematangkan ide terlebih dahulu, kita dapat mengetahui objek apa yang akan kita potret dan teknik apa yang kita gunakan sehingga dapat menguatkan pesan pada objek itu. Dan juga kita dapat mengetahui alat-alat bantu fotografi apa yang kita butuhkan untuk memotret. Banyak foto yang dibuat dengan konsep yang cukup sederhana sehingga orang dapat dengan

seketika menangkap pesan dalam foto tersebut. Namun adapun foto yang membutuhkan pemikiran yang mendalam sebelum kita dapat menangkap pesan yang tersirat pada foto itu.

3. Sintesis

Dalam wacana pendidikan fotografi, Soedjono membagi proses kreatif dalam penciptaan karya fotografi menjadi tiga bagian yaitu proses pemotretan, proses kamar gelap dan proses penyajian karya (Soedjono, 2006:80-82).

Proses Pemotretan berkaitan dengan jenis kamera, film atau media rekam cahayanya, dan teknik pencahayaan yang diterapkan. Selain itu pemotretan juga berkaitan dengan eksplorasi sudut pandang pemotretan, pemilihan objek, perlakuan objek pemotretan dan upaya-upaya untuk mencapai tujuan visual akhirnya. Jenis kamera yang digunakan oleh penulis adalah kamera DSLR Nikon D300S, dengan lensa yang akan disesuaikan oleh kebutuhan dilapangan.

Proses kamar gelap/terang, yang dimaksud adalah proses penciptaan yang berkaitan dengan prosedur pencucian dan pencetakan film. Selain keahlian dasar, keahlian untuk melakukan manipulasi teknik guna mendapatkan efek-efek khusus. Keahlian yang dimaksud meliputi *dodging*, *burning*, *sandwiching*, *multi print* dan lain sebagainya yang sekarang ini sudah tergantikan dengan adanya teknologi Photoshop.

Proses Penampilan, proses ini berkaitan dengan upaya penghadiran karya foto sesuai dengan tujuan penciptaannya. Proses ini meliputi penyiapan porfolio,

pembingkaian karya (*framing*), kemungkinan penerapan trik kreatif dalam menampilkan sebuah karya, baik itu dalam format pameran maupun dalam format penyajian lainnya. Berikut penulis menyertakan gambar untuk contoh display pameran TA yang akan digunakan oleh penulis.

4. Realisasi Konsep

Interpretasi formal dilakukan dengan mencoba memaknai aspek-aspek formal sebuah imaji (Barret, 1997: 46). Aspek-aspek formal dalam sebuah foto antara lain seperti yang dinyatakan oleh Markowski (1984: 70-140) mengklasifikasikan 10 elemen visual dalam fotografi yaitu cahaya (*light*); nada (*tone*); bayangan dan bayangan lunak (*shadow and cast shadow*); bentuk (*shape*); garis (*line*); tekstur (*texture*); ukuran (*scale*); perspektif (*perspective*); ruang (*space*); dan komposisi (*composition*). Sepuluh elemen visual yang dikemukakan Markowski akan dijadikan bahan analisis untuk karya terutama pada elemen visual yang tampil dominan dalam yang dianalisis.

Pemikiran Markowski tentang elemen visual fotografi pada awalnya bertolak dari seni lukis dan seni patung, namun pada kelanjutannya ia memandang bahwa ada perbedaan antara seni lukis dan seni fotografi terutama dalam mendayagunakan cahaya alami. Dalam seni lukis dan patung, cahaya didayagunakan untuk memunculkan ilusi, sementara dalam fotografi, cahaya digunakan untuk memunculkan tekstur, bentuk, volume, relasi spasial dan aspek

kewarnaan. Ditambahkan pula bahwa cahaya bagi fotografer berperan sebagai "pembentuk objek" serta nilai-nilai karakteristiknya.

Elemen nada (*tone*) menjadi dominan dalam fotografi hitam-putih karena ketidakhadiran warna dalam fotografi hitam-putih. Pandangan Markowski tentang nada ditekankan pada dampak visual dari aransemen nada yang membentuk volume, tekstur, ruang dan bayangan. Selain itu nada juga bisa menjadi pemicu "mood" dan memperkuat statemen personal pemotret.

Markowski membagi bayangan dalam dua golongan yaitu bayangan (*shadow*) dan bayangan lunak (*cast shadow*). Kualitas cahaya dipengaruhi langsung oleh sumber dan posisi cahaya. Nilai kilauan, transparansi, pemanjangan dan pemendekan cahaya akan tergantung dari cahaya dan benda-benda reflektif di sekitar bayangan. Poin penting dalam pembahasan bayangan ialah vitalitas cahaya dan kemampuannya untuk membagun kesan dramatis pada sebuah imaji.

Bentuk (*shape*) merupakan elemen visual yang bersifat dua dimensional. Jika bentuk terkena cahaya, bentuk dua dimensional ini akan menjelma menjadi dimensi (*form*) yang memberi kesan tiga dimensi. Namun cahaya juga dapat mengubah *form* menjadi *shape*, yaitu dengan terbentuknya bayangan gelap yang sering disebut siluet. Unsur bentuk biasanya digunakan untuk menyederhanakan tampilan objek dalam sebuah karya foto.

Elemen garis dalam fotografi dapat dipengaruhi beberapa hal seperti arah cahaya, dimensi, bentuk, kontur benda dan sejenisnya. Hal-hal tersebut dapat dipersepsikan sebagai garis. Jenis-jenis garis yang tak terhitung jumlahnya

tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat merefleksikan *“mood”*, ekspresi ide dan proyeksi individu fotografer. Garis yang terbentuk dapat memberi penekanan pada arah, kesan gerak, kedalaman, volume, berat dan membagi imaji menjadi beberapa bagian.

Pemilihan panjang fokal lensa (*focal length*) dan sudut pandang pemotretan dapat mengatur skala objek bidikan terhadap objek lainnya. Pengaturan skala dapat memberi penekanan pada objek tertentu dan menggiring perhatian pada isi atau gagasan sebuah karya foto. Selain dengan pilihan panjang fokal lensa, penataan skala dalam fotografi dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti *multi exposure*, *sandwiching* dan teknik-teknik yang sejenis.

Perspektif dalam fotografi merupakan hasil dari pemilihan sudut pandang (*point of view*) yang dilakukan fotografer. Efek pemilihan tersebut terlihat pada perbedaan ukuran antar objek-objek yang ada serta memberikan kesan keruangan atau *spatial illusion*. Dua jenis perspektif yang sering muncul dalam foto ialah perspektif *linear* dan perspektif *aerial (atmospheric perspective)*. Perspektif dan kesan keruangan secara bersamaan juga dipengaruhi oleh panjang fokal lensa dan posisi pemotretan.

Tekstur dipahami sebagai permukaan suatu objek yang kualitas-kualitasnya bersifat ilusif dan menyentuh kepekaan rasa. Tekstur dapat dirasakan dengan sentuhan dan penglihatan. Kualitas tekstur amat dipengaruhi oleh intensitas dan arah cahaya. Tekstur juga dapat terbentuk dari serangkaian

elemen garis dengan pola-pola tertentu. Markowski menyatakan bahwa tekstur sangat menentukan *”degree of realism”* sebuah foto.

Komposisi merupakan ”bahasa” yang digunakan seniman untuk menyampaikan gagasannya. Komposisi diibaratkan sebagai orkestrasi elemen visual untuk menciptakan karya. Komposisi dalam aplikasinya berkaitan dengan penempatan dan penyusunan.

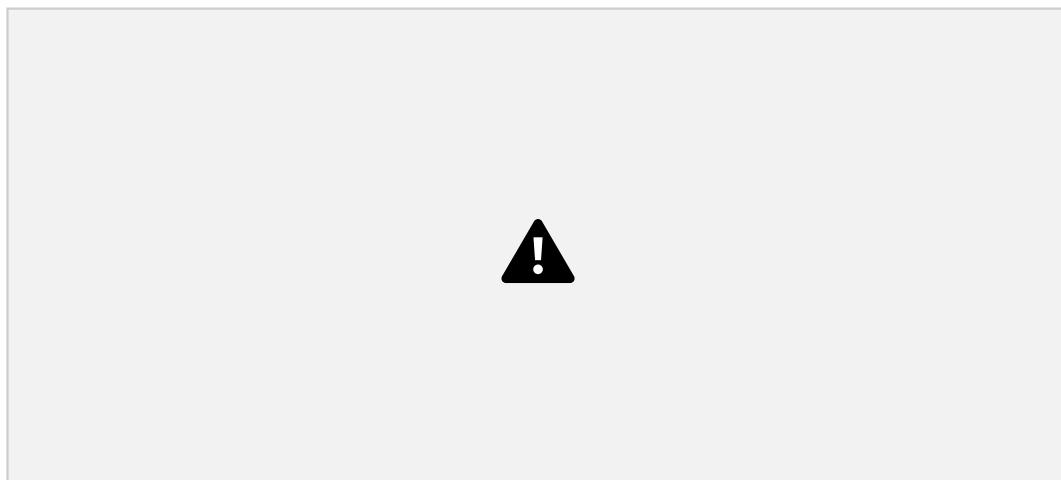
Kesepuluh elemen visual yang dijelaskan oleh Markowski di atas merupakan hal penting bagi fotografer dalam rangka mewujudkan karya-karya foto terutama fotografi potret. Elemen-elemen tersebut pada kenyataannya sering dikombinasikan sedemikian rupa sehingga memunculkan karakter-karakter tertentu pada sebuah karya foto.

5. Penyelesaian

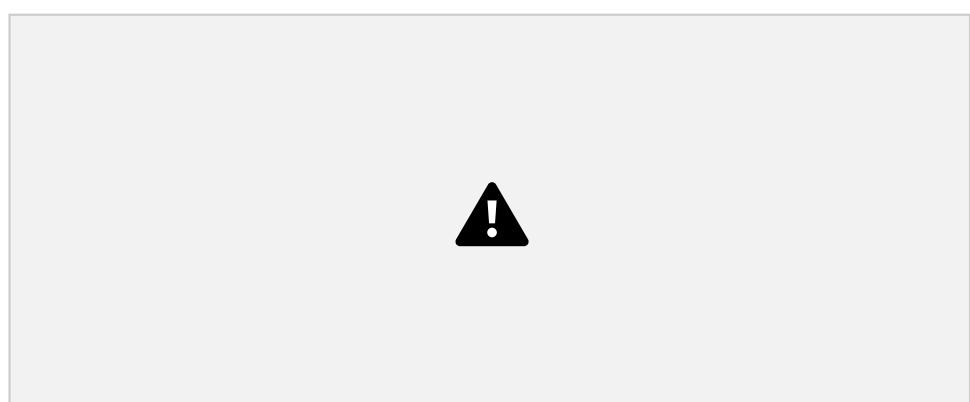
Untuk melengkapi ralisasi dari konsep foto ini adalah berupa pameran, berikut dibawah ini penulis menyertakan contoh-contoh hasil akhir yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 13
Contoh besar cetakan yang akan diproduksi



Gambar 14
Contoh pendisplayan karya



Gambar 15

Contoh pendisplayan karya



Gambar 17
Contoh pendisplayan karya

Bagan 1. Proses Penciptaan

PENGARUH

Internal : emosi, perasaan, pengalaman

Eksternal : peristiwa, suasana, media

SUBJEK

Masyarakat pecinta mode di Jalan Jendral Sudirman, Jakarta.

IDE / GAGASAN

Jalanan kota besar seperti *Catwalk* dimana semua orang berpakaian serba *fashionable*

SUSUNAN IDE

Menunjukkan pentingnya *fashion* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban dan juga menunjukkan bagaimana dampaknya terhadap cara kita memahami kota-kota dan lingkungan kita

KONSEP FOTO

Street fashion photography

TRANSFORMASI SIMBOL

Street fashion people

KARYA FOTO

Foto *candid* masyarakat yg berpakaian modis di jalanan

TEORI

Postmodern

KARYA

“*THE URBAN CATWALK*”

!

Bagan 2. Perjalanan Penciptaan karya :

Ide :

Trotoar di Jakarta yg terlihat seperti catwalk peragaan busana

Eksternal :

Lingkungan

Internal :

Pengalaman seniman

Seniman

Konsep

Tehnik :

- Alat
- Objek
- Tehnik

Acuan :

- Teori
- Karya

Pemotret

Karya

Konsultasi

Evaluasi

Seleksi

Karya Pilihan

Proses Kamar Terang

Karya Fotografi

Pameran

V. Jadwal Rencana Tugas Akhir

No .	Uraian	Bulan																										
		Nov '10			Des '10			Jan '11			Feb '11			Mar '11			April '11			Mei '11			Jun					
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1.	Penyusunan Proposal																											
2.	Konsultasi Proposal																											
3.	Ujian Proposal																											
4.	Proses Pengerjaan Karya																											

KEPUSTAKAAN

- Ash, Juliet & Wilson Elizabeth. 1992. *Chic Thrills: A Fashion Reader*. Harper Collins, London.
- Barret, Terry. (1996), *Critizing Photograph: An Introduction to Understanding Images*, Mayfield, Publishing Company, California.
- Barker, Chris. 2003. *Cultural Studies Theory and Practice Second Editon*. SAGE Publication: London
- Barnard, Malcom. 2007. *Fashion Theory: A Reader*. Routledge. New York.
- Breward, Christopher. 2001. *Fashioning London: Clothing and The Modern Metropolis*. Berg. Oxford, New York.
- C. Zuromskis, “On Snapshot Photography: Rethinking Photographic Power in Public and Private Spheres”, in J.J. Long, A. Noble and Edward Welch [ed.], *Photography: Theoretical Snapshots*, Routledge, London/New York 2009, p.51.
- DE L'Ecotais, Emmanuelle,(2008), *Man Ray 1890-1976*, Taschen, Paris.
- Featherstone, Mike. 1988. *In Pursuit of The Postmodern: An Introduction*, dalam Theory, Culture and Society Vol. 5, Sage, London.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Gumira, Seno. 2002. Kisah Mata, *Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, Yogyakarta: Galang Press.
- Howard S. Becker, *Art Worlds*, University of California Press, California, 1982, p. 1.
- Jenck, Charles. 1989. *What is Post-Modernism*. Dalam *Jurnal Seni ITB*. Penerbit ITB. Bandung.

- O'Shaughnessy, Michael dan Stadler, Jane. 2005. *Media and Society An introduction Third Edition*. Oxford University Press: South Melbourne, Victoria.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Mizan, Bandung.
- Sarup, Madan. 1993. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- S. Sontag. 2005. *On Photography*. Rosetta Books, New York.
- Shinkle, Eugenie. 2008. *Fashion as Photograph: Viewing and Reviewing Images of Fashion*. I.B.Tauris & Co Ltd, New York.
- Soeprapto, Soedjono. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- S.M. Smith, "Race and Reproduction in Camera Lucida", in J.J. Long, A. Noble and Edward Welch [ed.], *Photography: Theoretical Snapshots*, Routledge, London/New York 2009, p. 98.

Namun dalam jenis seni populer, seni massa, dan seni rakyat, yang apresiatornya cukup signifikan di Indonesia, pengaruh seni atas kehidupan cukup terasa. Wawasan seniman cepat sampai pada masyarakatnya dan cepat mempengaruhi Perubahan prilaku mereka. Tetapi, karena karakter seni jenis ini kurang memiliki perenungan mendalam atas isi dan bentuknya, maka pengaruh itu juga hanya terbatas pada segi-segi permukaan kehidupan saja. Gaya hidup, gaya pakaian, gaya bicara, gaya berfikir dari seni tersebut dengan cepat mempengaruhi prilaku masyarakat, hanya saja pengaruhnya tidak lama akibat dangkalnya kontemplasi seniman atas kehidupan lingkungannya.

